

**ANALISIS FINANSIAL DAN NONFINANSIAL USAHA PENGOLAHAN
IKAN ASIN DI DESA TARAHAH KECAMATAN KATIBUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Atasya Putri Kertanegara
2114131003



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

FINANCIAL AND NONFINANCIAL ANALYSIS OF SALTED FISH PROCESSING BUSINESS IN TARAHAH VILLAGE, KATIBUNG DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

ATASYA PUTRI KERTANEGARA

This study aims to analyze the financial feasibility of the salted fish processing business based on business scale, nonfinancial analysis, and business sensitivity to various changes. The research was carried out in Tarah Village, Katibung District, South Lampung Regency from January 2025 to February 2025 with a sample of 11 salted fish agroindustries. The data used are primary data and secondary data. The data analysis method used is a financial feasibility analysis using investment criteria, namely NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, and Payback Period. Descriptive analysis is used in nonfinancial analysis by analyzing technical aspects, economic and market aspects, social aspects, and environmental aspects. The results of the study show that the salted fish processing business in Tarahan Village at each business scale is profitable and feasible to run with a positive NPV, a Net B/C and Gross B/C value of more than one, an IRR value greater than the applicable interest rate of 6 percent, and a payback period smaller than the economic life of the boat, which is 10 years. Based on the sensitivity scenario, the salted fish processing business in Tarahan Village is still feasible to run if the decrease in selling price and production amount does not exceed 16 percent, and the increase in costs does not exceed 14 percent. Nonfinancially, from the technical aspect, economic and market aspects, social aspects, and environmental aspects of the salted fish processing business in Tarahan Village is very feasible to run.

Keywords: feasibility, financial, nonfinancial, salted fish, sensitivity

ABSTRAK

ANALISIS FINANSIAL DAN NONFINANSIAL USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN DI DESA TARAHAH KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

ATASYA PUTRI KERTANEGARA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin berdasarkan skala usaha, analisis nonfinansial, dan sensitivitas usaha terhadap berbagai perubahan. Penelitian dilaksanakan di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Januari 2025 – Februari 2025 dengan sampel sebanyak 11 agroindustri ikan asin. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial dengan menggunakan kriteria investasi, yaitu NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *Payback Period*. Analisis deskriptif digunakan pada analisis nonfinansial dengan menganalisis aspek teknis, aspek ekonomi dan pasar, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan pada masing-masing skala usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan dengan NPV bernilai positif, nilai *Net B/C* dan *Gross B/C* lebih dari satu, nilai IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu 6 persen, serta *payback period* lebih kecil dari umur ekonomis perahu yaitu 10 tahun. Berdasarkan skenario sensitivitas, usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan tetap layak untuk dijalankan apabila penurunan harga jual dan jumlah produksi tidak melebihi 16 persen, serta kenaikan biaya tidak melebihi 14 persen. Secara non finansial, ditinjau dari aspek teknis, aspek ekonomi dan pasar, aspek sosial, dan aspek lingkungan usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan sangat layak untuk dijalankan.

Kata kunci: finansial, ikan asin, kelayakan, nonfinansial, sensitivitas

**ANALISIS FINANSIAL DAN NONFINANSIAL USAHA PENGOLAHAN
IKAN ASIN DI DESA TARAHAH KECAMATAN KATIBUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

ATASYA PUTRI KERTANEGARA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS FINANSIAL DAN NON
FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN
IKAN ASIN DI DESA TARAHAH
KECAMATAN KATIBUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: **Atasya Putri Kertanegara**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2114131003**

Program Studi

: **Agribisnis**

Fakultas

: **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.
NIP 196407241989021002

Yuliana Saleh, S.P., M.Si.
NIP 198807302015042002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris

: Yuliana Saleh, S.P., M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atasya Putri Kertanegara
NPM : 2114131003
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Desa Rangai Tri Tunggal,
Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025
Penulis



Atasya Putri Kertanegara
NPM 2114131003

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada 4 April 2003, sebagai anak pertama dari Ibu Nurul Hayati. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Setia Kawan Panjang pada tahun 2009, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Panjang Selatan pada tahun 2015, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2018, dan

Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2021. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Kelurahan Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung pada tahun 2022. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rantau Jaya, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari pada tahun 2024. Penulis mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Magang di PT Sumber Indah Perkasa (PT SMART Tbk) Lampung Selatan pada tahun 2023, kegiatan magang ini disetarakan dengan Praktik Umum (PU). Penulis melaksanakan magang mandiri di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung pada tahun 2025. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Matematika Ekonomi pada tahun 2022, Mata Kuliah Teknologi Informasi Agribisnis pada tahun 2023, dan sebagai tutor Forum Ilmiah Mahasiswa (FILMA) pada tahun 2023.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan mahasiswa baik internal maupun eksternal kampus. Penulis merupakan anggota Bidang Pengembangan Akademik dan Profesi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan tergabung dalam organisasi Generasi Baru Indonesia (GenBI) Lampung komisariat Universitas Lampung. Penulis merupakan penerima beasiswa Bank Indonesia periode 2024. Penulis juga mengikuti kegiatan sertifikasi *Digital Marketing* yang diselenggarakan CCED Universitas Lampung pada tahun 2023 dan sertifikasi *Digital Marketing* yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia pada tahun 2024, sehingga penulis memiliki sertifikasi *Digital Marketing* dari BNSP.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Finansial dan Nonfinansial Usaha Pengolahan Ikan Asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan**”. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya di Yaumul Akhir. Penyelesaian skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, bimbingan, doa, dan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, atas ketulusan hati dalam memberikan ilmu yang bermanfaat, arahan, motivasi, saran, nasihat, serta perhatian kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusannya memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

5. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas ketulusannya memberikan saran, arahan, semangat, ilmu yang bermanfaat, dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembahas atas ketulusannya dalam memberikan masukan, saran, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas semua ilmu yang diberikan dan pengalaman yang berarti kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Teristimewa Ibu tercinta, Ibu Nurul Hayati yang senantiasa memberikan kekuatan hidup, nasihat, semangat, dan selalu memberikan yang terbaik. Terima kasih atas segala kasih sayang dan doa yang selalu mengiringi sepanjang perjalanan penulis.
9. Keluarga penulis, Cinta *Family* dan Haramichi atas segala dukungan, kasih sayang, dan iringan doa yang senantiasa diberikan kepada penulis.
10. Pengolah ikan asin di Desa Tarahan yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, atas segala bantuan, informasi, pengetahuan, dan semangat yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, Pak Bukhori, dan Mas Iwan, atas seluruh bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
12. Sahabat terbaik penulis, Haris atas ketulusan hati dan kebbaikannya yang senantiasa kebersamai penulis, mendukung, memberikan bantuan, doa, kebahagiaan, dan semangat kepada penulis.
13. Sahabat “Masak-Masak” Agnes, Elta, Fatih, Nadya, dan Ratna atas kebersamaan, kebaikan, dukungan, perhatian, dan kebahagiaan yang senantiasa mewarnai hari-hari penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
14. Sahabat penulis, Nufus, Melsya, Gita, Adharia, dan Umami yang senantiasa memberikan semangat, kebahagiaan, dan mendengarkan penulis.

15. Eliza yang senantiasa kebersamai penulis sejak menjadi mahasiswa baru, atas ketulusan hati dan kebbaikannya mendukung penulis, memberikan semangat, dan membantu penulis selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
16. Teman-teman seperbimbingan skripsi, Wulan, Kharisma, dan Agustin, atas segala kebersamaan, dukungan, bantuan, semangat, informasi, dan saran yang diberikan kepada penulis.
17. Mba Alifira yang senantiasa membantu dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada penulis selama perkuliahan, Mba Dila, Mba Arini, dan Bang Haris atas bantuan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
18. Sahabat Agribisnis C 2021, atas kebersamaan, dukungan, dan hiburan yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
19. Teman-teman Sosek 21 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas semangat, kebersamaan, dan bantuan selama perkuliahan.
20. Generasi Baru Indonesia (GenBI) dan teman-teman seperjuangan GenBI yang telah memberikan pengalaman, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat.
21. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025
Penulis,

Atasya Putri Kertanegara

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian	9
D.Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
A.Tinjauan Pustaka	10
1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri.....	10
2. Unit Pengolahan Ikan (UPI).....	13
3. Ikan Asin	15
4. Biaya	16
5. Analisis Finansial	17
6. Sensitivitas	21
7. Analisis Nonfinansial	22
8. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
B.Kerangka Pemikiran.....	38
III. METODE PENELITIAN.....	41
A.Metode Penelitian.....	41
B.Konsep Dasar dan Definisi Operasional	41
C.Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data	46
D.Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	47
E. Metode Analisis dan Pengolahan Data	48
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	59
A.Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	59
1. Keadaan Geografi.....	59

2. Keadaan Iklim	60
3. Keadaan Demografi	61
4. Keadaan Pertanian.....	61
B. Gambaran Umum Kecamatan Katibung	61
1. Keadaan Geografi.....	61
2. Keadaan Demografi	62
3. Keadaan Pertanian.....	62
C. Gambaran Umum Desa Tarahan	63
1. Keadaan Geografi.....	63
2. Keadaan Demografi	63
3. Keadaan Pertanian.....	63
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Karakteristik Responden	64
1. Usia dan Pendidikan Responden.....	64
2. Pengalaman Usaha	66
B. Karakteristik Agroindustri	67
1. Status Kepemilikan Usaha dan Status Lahan	67
2. Kapasitas Produksi dan Frekuensi Produksi	67
3. Jumlah Tenaga Kerja.....	68
C. Proses Produksi Ikan Asin	69
1. Pengadaan Bahan Baku	69
2. Perebusan dan Penggaraman Ikan	70
3. Penjemuran Ikan.....	71
4. Penyortiran Ikan	71
5. Pengemasan Ikan Asin	71
6. Pengiriman Ikan Asin.....	72
D. Analisis Kelayakan Finansial.....	73
1. Biaya Investasi	73
2. Biaya Operasional	74
3. Penerimaan	78
4. Analisis Kriteria Investasi	81
E. Analisis Sensitivitas	87
F. Analisis Nonfinansial.....	91
1. Aspek Teknis.....	91

2. Aspek Pasar dan Ekonomi.....	93
3. Aspek Sosial.....	95
4. Aspek Lingkungan	96
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Volume produksi perikanan tangkap per provinsi tahun 2023 (ton).....	2
2. Produksi perikanan tangkap menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2023 (ton).....	3
3. Provinsi dengan Jumlah Unit Pengolah Ikan (UPI) skala usaha mikro kecil terbanyak di Indonesia tahun 2023	4
4. Jumlah Unit Pengolah Ikan (UPI) skala usaha mikro kecil di Provinsi Lampung tahun 2022.....	5
5. Penilaian skala <i>Likert</i>	24
6. Kajian penelitian terdahulu	27
7. Jumlah sampel pengolah ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan.....	47
8. Ukuran alternatif jawaban pada kuesioner	54
9. Pernyataan terkait aspek teknis usaha pengolahan ikan asin	55
10. Pernyataan terkait aspek pasar dan ekonomi usaha pengolahan ikan asin.....	55
11. Pernyataan terkait aspek sosial usaha pengolahan ikan asin.....	56
12. Pernyataan terkait aspek lingkungan usaha pengolahan ikan asin.....	56
13. Sebaran responden berdasarkan kelompok usia dan pendidikan	65
14. Pengalaman usaha pengolah ikan asin di Desa Tarahan.....	66
15. Kapasitas produksi usaha pengolahan ikan asin per skala usaha.....	68
16. Tenaga kerja usaha pengolahan ikan asin Desa Tarahan per skala usaha.....	68
17. Rata-rata biaya investasi usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan per skala usaha	73
18. Rata-rata biaya tetap per tahun usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan per skala usaha	75

19. Rata-rata biaya variabel per tahun usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	77
20. Rata-rata biaya total per tahun usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan per skala usaha	78
21. Rata-rata penerimaan per tahun usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan (Rp)	80
22. Hasil analisis kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan per skala usaha	83
23. Hasil skenario sensitivitas pengolahan ikan asin di Desa Tarahan	87
24. Hasil analisis kelayakan nonfinansial aspek teknis usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan	91
25. Hasil analisis kelayakan nonfinansial aspek pasar dan ekonomi usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.....	93
26. Hasil analisis kelayakan nonfinansial aspek sosial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan	95
27. Hasil analisis kelayakan nonfinansial aspek lingkungan usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	97
28. Identitas responden usaha pengolahan ikan asin.....	115
29. Rata-rata biaya tetap usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	116
30. Rata-rata biaya variabel per tahun usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan per skala usaha	118
31. Rata-rata biaya variabel per musim usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan kelas I.....	119
32. Rata-rata biaya variabel per musim usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan kelas II.....	120
33. Rata-rata biaya variabel per musim usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan kelas III	121
34. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usaha pengolahan ikan asin kelas I.....	122
35. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usaha pengolahan ikan asin kelas II	123

36. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usaha pengolahan ikan asin kelas III	124
37. Penyusutan peralatan usaha pengolahan ikan asin.....	125
38. <i>Cashflow</i> usaha pengolahan ikan asin kelas I	129
39. <i>Cashflow</i> usaha pengolahan ikan asin kelas II.....	133
40. <i>Cashflow</i> usaha pengolahan ikan asin kelas III.....	137
41. Kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin kelas I	141
42. Kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin kelas II	142
43. Kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin kelas III.....	143
44. Kelayakan finansial usaha dengan penurunan harga jual ikan teri sebesar 5 persen.....	144
45. Kelayakan finansial usaha dengan penurunan harga jual ikan teri sebesar 10 persen.....	145
46. Kelayakan finansial usaha dengan penurunan harga jual ikan teri sebesar 15 persen.....	146
47. Kelayakan finansial usaha dengan penurunan harga jual ikan teri sebesar 17 persen.....	147
48. Kelayakan finansial usaha dengan penurunan jumlah produksi sebesar 5 persen.....	148
49. Kelayakan finansial usaha dengan penurunan jumlah produksi sebesar 9 persen	149
50. Kelayakan finansial usaha dengan penurunan jumlah produksi sebesar 16 persen	150
51. Kelayakan finansial usaha dengan penurunan jumlah produksi sebesar 17 persen	151
52. Kelayakan finansial usaha dengan kenaikan biaya bahan baku ikan segar sebesar 5 persen.....	152
53. Kelayakan finansial usaha dengan kenaikan biaya bahan baku ikan segar sebesar 10 persen.....	153
54. Kelayakan finansial usaha dengan kenaikan biaya bahan baku ikan segar sebesar 13 persen.....	154

55. Kelayakan finansial usaha dengan kenaikan biaya bahan baku ikan segar sebesar 15 persen.....	155
56. Hasil skenario sensitivitas usaha pengolahan ikan asin	156
57. <i>Skoring</i> aspek teknis pada usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan	157
58. <i>Skoring</i> aspek pasar dan ekonomi pada usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	158
59. <i>Skoring</i> aspek sosial pada usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan	159
60. <i>Skoring</i> aspek lingkungan pada usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis	11
2. Alur produksi ikan asin	16
3. Garis kontinum.....	25
4. Diagram alir kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	40
5. Garis kontinum usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	57
6. Peta Kabupaten Lampung Selatan	60
7. Bagan alir proses produksi ikan asin.....	73
8. Rata-rata penerimaan dan total biaya usaha kelas I pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	81
9. Rata-rata penerimaan dan total biaya usaha kelas II pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	82
10. Rata-rata penerimaan dan total biaya usaha kelas III pengolahan ikan asin di Desa Tarahan.....	82
11. Diagram skenario sensitivitas penurunan harga pada usaha pengolahan ikan asin.....	89
12. Diagram skenario sensitivitas penurunan produksi pada usaha pengolahan ikan asin.....	90
13. Diagram skenario sensitivitas kenaikan biaya pada usaha pengolahan ikan asin.....	90
14. Garis kontinum hasil kriteria aspek teknis	92
15. Garis kontinum hasil kriteria aspek ekonomi dan pasar	94
16. Garis kontinum hasil kriteria aspek sosial	96
17. Garis kontinum hasil kriteria aspek lingkungan.....	98

18. Diagram layang analisis nonfinansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.....	99
19. Wawancara responden	161
20. Pembelian ikan segar.....	161
21. Perebusan ikan	162
22. Tungku perebusan ikan	162
23. Penjemuran ikan.....	162
24. Pengemasan ikan asin	163
25. Pengiriman ikan asin	163

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang luas lautnya mencapai 5,8 juta km². Laut Indonesia luasnya mencapai lebih 70% dari seluruh wilayah Indonesia (Kemenko Marves, 2020). Sebagai negara maritim yang 70% wilayahnya adalah lautan, Indonesia tentu memiliki keanekaragaman sumber daya laut yang melimpah, tidak hanya sebatas minyak bumi, melainkan rumput laut, terumbu karang, ikan, dan lainnya yang dapat menjadi komoditas kelautan utama Indonesia di masa depan (Febiana dan Burhanuddin, 2023). Secara geografis, negara kepulauan Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, dan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Hal ini menjadikan Indonesia berada pada posisi yang strategis, yang apabila dikelola dengan benar akan menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia (Kemenko Marves, 2020).

Perikanan memiliki potensi yang besar untuk membantu perekonomian Indonesia (Sari dan Khoirudin, 2023). Perikanan di Indonesia menjadi salah satu subsektor yang berkontribusi besar bagi PDB Indonesia yaitu sekitar 2,65% pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa sektor perikanan merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia yang merupakan negara maritim (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024), produksi ikan tangkap di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebanyak 7.373.516 ton. Data volume produksi perikanan tangkap per provinsi tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume produksi perikanan tangkap per provinsi tahun 2023(ton)

Tangkap volume ton	2022	2023
Pulau Sumatera	1.903.421	1.954.898
Aceh	311.295	291.676
Bengkulu	82.494	81.851
Jambi	46.891	47.344
Kepulauan Bangka Belitung	222.038	228.583
Kepulauan Riau	322.110	320.392
Lampung	162.960	182.574
Riau	114.612	112.078
Sumatera Barat	205.871	231.341
Sumatera Selatan	81.037	87.456
Sumatera Utara	354.113	371.603
Pulau Jawa	1.436.011	1.489.457
Banten	66.720	70.737
Daerah Istimewa Yogyakarta	4.899	5.476
DKI Jakarta	198.196	210.527
Jawa Barat	261.555	265.709
Jawa Tengah	318.502	368.053
Jawa Timur	586.139	568.955
Pulau Bali-Nusa Tenggara	481.773	505.155
Bali	97.980	166.186
Nusa Tenggara Barat	244.727	251.693
Nusa Tenggara Timur	139.066	87.276
Pulau Kalimantan	563.949	608.983
Kalimantan Barat	147.164	162.638
Kalimantan Selatan	144.588	151.097
Kalimantan Tengah	109.286	110.777
Kalimantan Timur	133.202	152.572
Pulau Sulawesi	1.391.136	1.603.138
Gorontalo	130.917	120.059
Sulawesi Barat	64.606	69.708
Sulawesi Selatan	389.381	457.909
Sulawesi Tengah	196.143	432.800
Sulawesi Tenggara	264.562	270.327
Sulawesi Utara	345.527	252.335
Pulau Maluku-Papua	1.250.136	1.211.885
Maluku	518.615	513.049
Maluku Utara	356.982	354.650
Papua	241.119	181.391
Papua Barat	133.421	162.795
Total Volume Produksi (Ton)	7.026.426	7.373.516

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa Pulau Sumatera merupakan pulau dengan produksi perikanan tangkap terbesar di Indonesia pada tahun 2023 dengan total produksi yaitu 1.954.898 ton diikuti dengan Pulau Sulawesi dengan total produksi 1.603.138 ton dan Pulau Jawa dengan produksi 1.489.457 ton. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang menyumbang produksi perikanan tangkap sebanyak 182.574 ton. Produksi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sejumlah 19.614 ton atau sekitar 12,04%.

Tabel 2. Produksi perikanan tangkap menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2023 (ton)

No	Kabupaten/Kota	Laut (ton)	Perairan Umum (ton)
1	Lampung Timur	57.037,29	156,96
2	Tanggamus	49.489,86	361,55
3	Lampung Selatan	30.965,42	-
4	Tulang Bawang	25.179,86	1.069,76
5	Pesawaran	4.607,89	-
6	Mesuji	5.745,74	786,97
7	Lampung Tengah	3.775,60	2.316,76
8	Kota Bandar Lampung	2.483,70	-
9	Pesisir Barat	3.288,51	-
10	Lampung Barat	-	753,50
11	Tulang Bawang Barat	-	268,81
12	Way Kanan	-	201,65
13	Lampung Utara	-	157,78
14	Pringsewu	-	67,39
15	Kota Metro	-	6,59
Jumlah		182.573,86	6.147,71

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi perikanan laut di Kabupaten Lampung Timur memiliki produksi tertinggi dengan total produksi sebesar 57.037,29 ton, kemudian berturut-turut adalah Kabupaten Tanggamus sebesar 49.489,86 ton, dan Kabupaten Lampung Selatan sebesar 30.965,42 ton. Hal ini dikarenakan daerah tersebut berada di pesisir pantai, sehingga menyimpan potensi perikanan yang besar. Produksi perikanan laut yang tinggi mendorong adanya usaha-usaha pengolahan ikan di daerah tersebut. Usaha pengolahan ikan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan potensi laut yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat (Balitbangda dan Itera, 2015).

Komoditas perikanan merupakan komoditas yang tidak dapat bertahan lama, hanya sekitar delapan jam setelah ikan didaratkan akan muncul proses perubahan yang mengarah pada kerusakan ikan, sehingga harus dilakukan suatu pengolahan, agar dapat bertahan lama (Adawyah, 2007). Pengolahan ikan asin merupakan salah satu cara pengawetan ikan yang telah lama digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Pengolahan ikan dengan cara penggaraman ini dilakukan dengan mengurangi kadar air pada tubuh ikan, sehingga bakteri tidak dapat bertahan hidup (Darsan, dkk, 2023).

Ikan asin merupakan salah satu produk perikanan yang sangat digemari dan populer di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Ikan asin menjadi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein dan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama (Bustomi, 2017). Selain menjadi nilai tambah bagi masyarakat, industri pengolahan ikan asin juga menjadi salah satu industri yang menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Industri ini juga memiliki peran lain yaitu menyerap tenaga kerja, sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, industri pengasinan ikan menjadi salah satu industri yang sangat penting di Indonesia (Sulistiyowati dan Utami, 2019).

Tabel 3. Provinsi dengan Jumlah Unit Pengolah Ikan (UPI) skala usaha mikro kecil terbanyak di Indonesia tahun 2023

No	Provinsi	Unit Pengolah Ikan
1	Jawa Timur	10.624
2	Jawa Barat	8.873
3	Jawa Tengah	6.953
4	Sumatera Selatan	3.188
5	Kepulauan Bangka Belitung	2.686
6	Sumatera Utara	2.147
7	Kalimantan Tengah	2.097
8	Lampung	1.699
9	Kalimantan Barat	1.697
10	Sulawesi Tenggara	1.636
Jumlah		41.600

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023

Berdasarkan Tabel 3, Provinsi Lampung termasuk ke dalam 10 besar provinsi dengan jumlah unit pengolah ikan skala usaha mikro kecil terbesar di Indonesia, yaitu berada pada urutan ke 8 dengan jumlah pengolah ikan asin

sebanyak 1.699 unit. Hal tersebut dikarenakan Provinsi Lampung mempunyai potensi sumberdaya yang besar, karena memiliki garis pantai sepanjang 1.319 km, pulau-pulau kecil sebanyak 172 buah dengan 41% dari total wilayahnya adalah perairan laut, serta memiliki sungai-sungai besar dengan panjang total 942 km (Dinas Kominfotik Provinsi Lampung, 2024).

Tabel 4. Jumlah Unit Pengolah Ikan (UPI) skala usaha mikro kecil di Provinsi Lampung tahun 2022

No	Wilayah	Unit Pengolah Ikan (UPI)
1	Kota Bandar Lampung	419
2	Kota Metro	34
3	Lampung Barat	4
4	Lampung Selatan	26
5	Lampung Tengah	36
6	Lampung Timur	271
7	Lampung Utara	7
8	Mesuji	137
9	Pesawaran	83
10	Pesisir Barat	29
11	Pringsewu	144
12	Tanggamus	23
13	Tulang Bawang	53
14	Tulang Bawang Barat	28
15	Way Kanan	6
Jumlah		1.300

Sumber : Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah unit pengolah ikan terbanyak berada di Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 419 unit, diikuti dengan Kabupaten Lampung Timur sebanyak 271 unit, dan Pringsewu sebanyak 144 unit. Lampung Selatan memiliki unit pengolah ikan sebanyak 26 unit. Jumlah pengolah ikan di Lampung Selatan tidak sebanyak unit pengolah ikan yang ada di kabupaten/kota yang lain, namun Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi salah satu sentra pengolahan ikan asin di Provinsi Lampung setelah Kota Bandar Lampung (Simamora, 2014).

Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki industri rumah tangga perikanan yang cukup banyak.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024), rumah tangga perikanan merupakan rumah tangga yang melakukan berbagai usaha yang bergerak dalam berbagai aktivitas pada sektor perikanan. Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2025), terdapat 660 rumah tangga perikanan penangkapan ikan laut di Lampung Selatan. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (2022), jumlah unit pengolahan ikan skala mikro kecil di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebanyak 26 Unit Pengolahan Ikan (UPI).

Desa Tarahan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di Kecamatan Katibung. Desa Tarahan terletak pada lokasi yang strategis, karena berada di daerah pesisir pantai, dan dekat dengan jalan raya yang memudahkan proses pengolahan dan pemasaran, sehingga menjadikan desa ini sebagai sentra pengolahan ikan asin (Simamora, 2014). Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, jumlah pengolah ikan asin di Desa Tarahan terdapat sebanyak 11 unit.

Pengolah ikan asin di Desa Tarahan membutuhkan biaya investasi awal yang besar seperti pembelian perahu, pengadaan alat-alat produksi, dan pengeluaran biaya untuk investasi yang kembali dalam waktu lama. Perahu digunakan oleh pengolah ikan asin untuk membeli ikan segar di bagan yang posisinya berada di tengah laut. Ikan segar merupakan bahan baku utama dalam pengolahan ikan asin, sehingga kapal laut menjadi investasi yang penting sebagai alat transportasi untuk membeli ikan segar. Pengadaan kapal perikanan merupakan investasi yang mahal (Muchlis, 2021). Berdasarkan hal tersebut, analisis finansial diperlukan dalam kegiatan usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan untuk melihat apakah usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.

Analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk mengukur kepekaan usaha pengolahan ikan asin setelah dilakukan perubahan indikator seperti, kenaikan harga beli bahan baku, penurunan jumlah produksi, dan perubahan harga jual ikan asin. Aspek nonfinansial juga menjadi hal yang penting untuk

diperhatikan dalam usaha pengolahan ikan asin. Analisis nonfinansial memberikan gambaran dalam aspek teknis, aspek ekonomi dan pasar, aspek sosial, dan aspek lingkungan untuk melihat manfaat tidak langsung yang diakibatkan oleh usaha pengolahan ikan asin (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian mengenai Analisis Finansial dan Nonfinansial Usaha Pengolahan Ikan Asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan yang bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial, sensitivitas, serta kelayakan nonfinansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Ikan asin yang dihasilkan oleh para pengolah di Desa Tarahan memiliki kualitas yang bagus, karena bahan baku yang diperoleh merupakan ikan segar yang langsung didapat dari nelayan setempat. Para pengolah membeli ikan segar di bagan yang berada di tengah laut menggunakan kapal, sehingga transaksi berlangsung di tengah laut. Ikan segar dari nelayan tersebut sengaja dibeli khusus untuk diolah menjadi ikan asin. Jenis ikan yang diolah, yaitu ikan teri, ikan layur, dan ikan layang.

Usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan memiliki beberapa permasalahan yang dialami oleh pengolah, salah satunya yaitu produksi dan penerimaan yang tidak menentu. Produksi ikan asin oleh pengolah yang berada di Desa Tarahan dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan nelayan yang jumlahnya tidak menentu. Hal ini dikarenakan hasil tangkapan ikan nelayan dipengaruhi oleh angin, suhu, dan curah hujan (Azizi, dkk, 2017).

Berdasarkan pernyataan dari nelayan setempat, kondisi terang bulan atau ketika bulan purnama juga mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan. Saat kondisi tersebut, air laut menjadi pasang dan angin lebih kencang. Hasil tangkapan ikan yang tidak menentu ini dapat menyebabkan jumlah produksi yang

berbeda, sehingga menyebabkan perbedaan penerimaan pengolah ikan asin di Desa Tarahan.

Hasil tangkapan ikan nelayan yang tidak menentu akan menyebabkan bahan baku produksi dan hasil ikan asin yang didapatkan tidak selalu sama, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi adalah tetap. Hal ini menjadi masalah apakah dengan hasil produksi yang berubah-ubah dan biaya produksi yang dikeluarkan tetap, usaha pengolahan ikan asin masih layak atau tidak untuk dilaksanakan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis kelayakan finansial dalam penelitian ini. Permasalahan lainnya yang dialami oleh pengolah ikan asin di Desa Tarahan adalah ketika terjadi kenaikan harga beli bahan baku, penurunan jumlah produksi, dan perubahan harga jual ikan asin. Perhitungan analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk mengukur kepekaan usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Aspek nonfinansial juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam usaha pengolahan ikan asin untuk dapat menggambarkan apakah usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan layak atau tidak layak untuk dijalankan dengan mempertimbangkan dari berbagai aspek yaitu, aspek teknis, aspek ekonomi dan pasar, aspek sosial, dan aspek lingkungan untuk melihat manfaat tidak langsung yang diakibatkan oleh usaha pengolahan ikan asin (Kasmir dan Jakfar, 2012). Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan?
2. Bagaimana tingkat sensitivitas usaha pengolahan ikan asin bila terjadi kenaikan harga bahan baku, penurunan jumlah produksi, dan penurunan harga jual?
3. Bagaimana kelayakan nonfinansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan ditinjau dari aspek teknis, aspek ekonomi dan pasar, aspek sosial, dan aspek lingkungan Desa Tarahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis tingkat sensitivitas usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis kelayakan nonfinansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengolah ikan asin dalam mengembangkan usaha yang sedang dijalankan.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dalam menentukan kebijakan terkait usaha pengolahan ikan asin.
3. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan usaha pengolahan ikan asin, baik di Desa Tarahan maupun di daerah lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

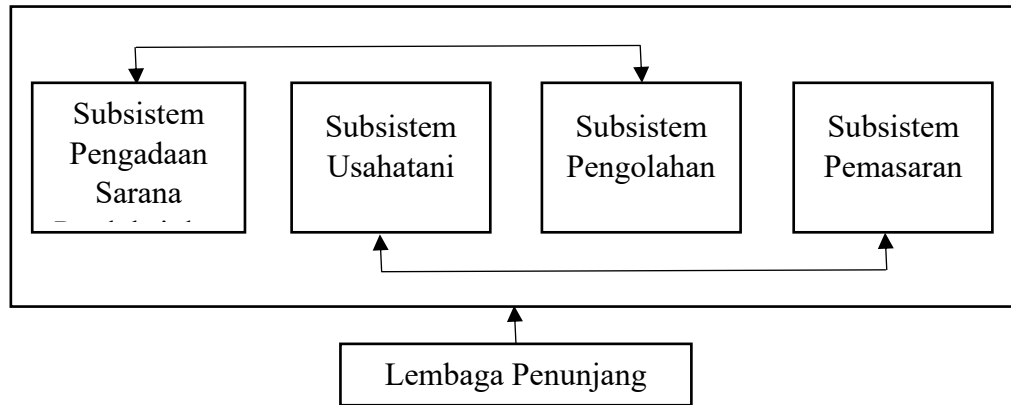
A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis merupakan sejumlah usaha yang terangkai dalam suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem. Agribisnis merupakan sistem rangkaian usaha-usaha mulai dari usaha pengadaan, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan subsistem penunjang yang melayani sistem rangkaian-rangkaian tersebut, seperti lembaga pembiayaan dan lembaga pemerintah yang menetapkan kebijakan dan peraturan terkait. Agribisnis merupakan kegiatan pertanian secara modernisasi dalam merubah pandangan masyarakat mengenai kegiatan pertanian dapat menciptakan nilai tambah (Krisnamurthi, 2020).

Konsep agribisnis mencakup seluruh subsistem hulu hingga hilir yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan pelaku agribisnis dengan fokus pada kualitas, kuantitas, kontinuitas, dan memiliki daya saing. Menurut Tobing (2021), agribisnis merupakan suatu sistem yang pengembangannya harus terpadu dan selaras dengan subsistem yang terdapat di dalamnya. Sistem agribisnis akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Sistem agribisnis memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan. Tanda panah ke belakang (ke kiri) pada subsistem pengolahan menunjukkan bahwa subsistem pengolahan akan berfungsi dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang dihasilkan oleh subsistem usahatani. Tanda panah ke depan (ke kanan) pada subsistem pengolahan menunjukkan bahwa subsistem pengolahan akan

berhasil dengan baik jika menemukan pasar untuk produknya. Penyedia jasa (pendukung) dalam kegiatan pertanian juga dibutuhkan, seperti untuk transportasi, penyimpanan, lembaga kredit, keuangan, asuransi, dan pemerintah yang lebih secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem agribisnis
Sumber: Tobing, 2021

Agroindustri merupakan suatu usaha atau perusahaan yang mengolah bahan baku pertanian baik tanaman pangan, hortikultura, maupun ternak menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah. Agroindustri menekankan pada proses transformasi bahan mentah pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat dikonsumsi atau digunakan dalam industri lain. Agroindustri bukan hanya kegiatan ekonomi akan tetapi merupakan alat pembangunan di negara berkembang karena potensinya dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, dan mendorong industrialisasi berbasis pertanian (Austin, 1981).

Agroindustri merupakan sistem yang terintegrasi dan memiliki tiga komponen utama, yaitu faktor pengadaan bahan baku, faktor pengolahan, dan faktor pemasaran. Agroindustri bergantung pada ketersediaan bahan baku pertanian yang memadai dalam jumlah, kualitas, waktu, dan harga yang sesuai yang. Dalam hal pengadaan bahan baku, sistem pengadaan yang efisien dan berkelanjutan sangat ditekankan, termasuk hubungan dengan petani dan pemasok lokal. Pengolahan merupakan proses transformasi bahan mentah menjadi produk bernilai tambah yang merupakan inti dari agroindustri.

Faktor pengolahan berkaitan dengan pemilihan teknologi pengolahan, lokasi pabrik, manajemen persediaan, dan efisiensi operasional. Faktor pemasaran merupakan faktor yang membahas mengenai permintaan konsumen, lingkungan persaingan, strategi pemasaran, dan proyeksi permintaan. Tujuannya yaitu untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki pasar yang jelas dan berkelanjutan (Austin, 1981).

Agroindustri merupakan bagian yang sangat penting dan diperlukan untuk melengkapi suatu keseluruhan dari sistem agribisnis, dimana subsistem pengolahan hasil mencakup rangkaian kegiatan dari pasca panen hingga pengolahan lanjutan untuk menciptakan nilai tambah (Purba, dkk, 2020). Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka agroindustri terdiri dari industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri *input* pertanian (pupuk, pestisida, herbisida, dan lain-lain), serta industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011).

Menurut Arifin (2016), agroindustri didefinisikan sebagai suatu kegiatan pengolahan bahan baku, sehingga menjadi barang yang memiliki nilai tambah melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Agroindustri dari sudut pandang sistem agribisnis merupakan salah satu bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasi bahan-bahan hasil pertanian menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, dan lain-lain (Udayana, 2011). Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga akan menghasilkan nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha peningkatan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian (Arifin, 2016).

2. Unit Pengolahan Ikan (UPI)

Unit pengolahan ikan merupakan tempat dan fasilitas yang digunakan untuk melakukan aktivitas pengolahan ikan hingga menjadi produk yang layak untuk dikonsumsi. Unit pengolahan ikan merupakan bagian dari usaha perikanan yang berbasis pada kegiatan pengolahan hasil perikanan yang telah memenuhi standar keamanan pangan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Unit pengolahan ikan adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan penanganan dan pengolahan hasil perikanan, baik secara tradisional maupun modern yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, memperpanjang umur simpan, serta menjamin mutu dan keamanan produk perikanan sesuai dengan standar nasional maupun internasional (Politeknik Kelautan dan Perikanan Maluku, 2021).

Unit pengolahan ikan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi pesisir karena berfungsi sebagai penggerak utama dalam transformasi hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Unit pengolahan ikan memperkuat rantai nilai sektor perikanan, menciptakan peluang kerja yang menyerap tenaga lokal, mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil, serta mendorong diversifikasi produk perikanan yang berorientasi domestik maupun ekspor, sehingga memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021).

Menurut Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (2020), skala usaha unit pengolahan ikan dapat ditentukan berdasarkan kapasitas produksi aktual dalam satuan waktu tertentu yang mencerminkan kemampuan teknis, efisiensi biaya, dan potensi pasar dari unit pengolahan tersebut. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021), usaha pengolahan ikan bisa berupa skala menengah besar maupun skala mikro kecil. Skala usaha kecil memiliki kapasitas produksi 1 ton setiap bulan, skala usaha menengah memiliki kapasitas produksi 5 ton setiap bulan, dan skala usaha besar memiliki kapasitas produksi lebih dari 5 ton setiap bulan.

Kapasitas produksi mencerminkan skala ekonomi dan efisiensi teknis (Gaspersz, 2012). Semakin besar kapasitas produksi, maka skala usahanya semakin besar. Kenaikan skala usaha tersebut cenderung meningkatkan akses terhadap teknologi, pembiayaan, dan pasar yang akan menarik perhatian investor untuk memberikan bantuan fasilitas teknologi modern, akses kredit berbunga rendah, serta peluang ekspansi pasar domestik dan ekspor. Kenaikan skala usaha juga memperkuat posisi tawar unit pengolahan ikan dalam rantai pasok perikanan, karena kapasitas produksi yang stabil dan berkualitas menjadikannya mitra strategis bagi distributor, eksportir, maupun ritel modern. Unit pengolah ikan skala menengah dan besar cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menjalin kontrak dagang jangka panjang, mengakses skema kemitraan usaha, serta membangun merek yang berorientasi ekspor (Tuwo, 2018).

Usaha pengolahan ikan wajib memenuhi persyaratan fasilitas minimal, termasuk ruang kerja yang higienis dan desain yang memisahkan area bersih dan terkontaminasi. Klasifikasi skala usaha digunakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk menetapkan prioritas pembinaan, akses pembayaran, dan sertifikasi mutu. Hal ini tidak hanya memastikan keamanan dan mutu produk olahan ikan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen serta membuka peluang ekspor ke pasar internasional. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat posisi unit pengolahan ikan dalam rantai nilai industri perikanan dan mendorong kontribusi ekonomi yang lebih besar bagi daerah maupun nasional (Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan, 2020).

Unit pengolahan ikan pada wilayah pesisir berperan sebagai stabilitator ekonomi dengan menyerap hasil tangkapan secara berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada musim ikan, dan memperpanjang umur simpan produk. Unit pengolahan ikan merupakan katalisator dalam pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelatihan teknis, penguatan kelembagaan ekonomi lokal seperti koperasi, serta integrasi dengan sektor

ekonomi biru. Berdasarkan hal tersebut, unit pengolahan ikan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi wilayah pesisir secara inklusif dan berkelanjutan (Suryanti, dkk, 2019).

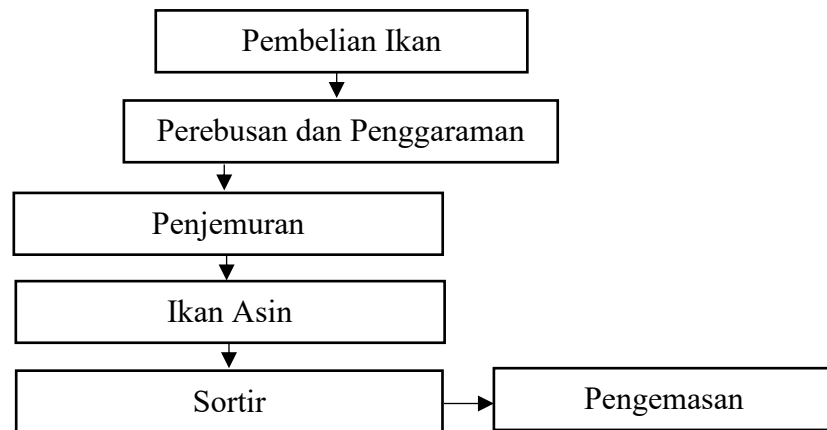
3. Ikan Asin

Ikan asin merupakan ikan yang telah melewati proses penggaraman dengan tujuan untuk diawetkan. Pengawetan tersebut terdiri dari dua proses, yaitu proses penggaraman dan pengeringan. Tujuan utama dari penggaraman yaitu untuk memperpanjang masa simpan ikan. Ikan asin termasuk jenis makanan yang digemari oleh masyarakat Indonesia, karena memiliki gizi yang cukup tinggi dengan harga yang relatif murah. Ikan asin juga disukai masyarakat, karena mempunyai ciri-ciri khusus karena telah melewati proses pengawetan, sehingga memiliki perubahan sifat-sifat daging ikan, seperti bau, rasa, bentuk, dan tekstur (Simanjuntak, dkk, 2012).

Ikan asin merupakan bahan makanan yang terbuat dari daging ikan yang diawetkan dengan penambahan garam dalam jumlah yang banyak. Pengawetan ikan asin bertujuan untuk mengurangi kadar air yang terkandung dalam tubuh ikan, sehingga mencegah pertumbuhan bakteri (Muhammad, dkk, 2019). Menurut Sari (2011), hasil pengawetan ikan asin yang memiliki mutu bagus dapat diperoleh dengan menjaga kebersihan bahan dan alat yang digunakan, ikan yang segar, kadar garam, dan sinar matahari yang mencukupi selama proses penjemuran ikan asin.

Ikan asin air laut banyak sekali jenisnya, seperti ikan teri, ikan layur, ikan layang. Setiap jenis ikan tersebut memiliki harga jual yang berbeda. Pengasinan ikan selain bertujuan untuk memperpanjang masa simpan ikan, yaitu dapat memberikan nilai tambah. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengolah ikan asin di Desa Tarahan, ikan segar yang digunakan sebagai bahan baku ikan asin ditangkap nelayan menggunakan bagan tancap di laut dan ikan tersebut ditangkap untuk dibuat ikan asin. Pengasinan dilakukan di daratan, yaitu di lokasi produksi di tepi pantai

dengan cara merebus ikan dengan air garam menggunakan kayu bakar. Menurut Kartika, Prasmatiwi, dan Kasymir (2022), proses produksi ikan asin memiliki lima tahap dalam proses produksi yang terdiri dari pembelian bahan baku, perebusan dan penggaraman, penjemuran, sortir, dan pengemasan. Langkah-langkah pembuatan ikan asin dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur produksi ikan asin
Sumber: Kartika, Prasmatiwi, dan Kasymir (2022)

4. Biaya

Menurut Mulyadi (2018), biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang dikeluarkan untuk tujuan tertentu. Biaya adalah pengorbanan yang pasti akan dikeluarkan ketika melakukan suatu kegiatan produksi. Menurut Purwaji, dkk (2018), biaya diartikan sebagai suatu bentuk pengorbanan yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, baik sudah terjadi maupun yang akan terjadi yang merupakan upaya suatu perusahaan dalam mendapatkan barang ataupun jasa. Firdaus dan Wasilah (2012) mendefinisikan biaya sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa yang dapat berguna pada masa yang akan datang.

Mulyadi (2018) mengklasifikasikan biaya berdasarkan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Hal ini didasarkan pada perubahan volume suatu aktivitas yang dapat menyebabkan biaya menjadi

bervariasi. Berdasarkan perubahan volume aktivitas, maka biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah-ubah atau tetap, meskipun terjadi peningkatan atau penurunan penjualan.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah seiring dengan perubahan volume produksi.

5. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah analisis yang dilakukan secara mendalam yang digunakan untuk mengetahui usaha yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Menurut Kasmir dan Jakfar (2014), aspek finansial digunakan untuk melihat apakah usaha yang dilakukan layak atau tidak untuk dijalankan. Kelayakan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keuntungan tersebut tidak hanya terbatas untuk perusahaan dan pengusaha yang menjalankannya, melainkan juga untuk investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat luas (Arnold, dkk, 2020).

Analisis kelayakan finansial dalam penelitian ini menggunakan metode *Compound* dan *Discount* menyesuaikan dengan tingkat inflasi yang berlaku. *Compounding factor* atau faktor bunga majemuk digunakan untuk menentukan nilai uang di masa depan dari nilai uang sekarang pada tingkat bunga yang berlaku saat ini selama umur ekonomis proyek. *Discount factor* digunakan untuk menentukan nilai uang masa kini dari uang di masa mendatang dengan tingkat suku bunga yang berlaku selama umur ekonomis suatu proyek (Pasaribu, 2012). Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6,00 persen yang mengacu pada tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Bank Rakyat Indonesia (Bank Rakyat Indonesia, 2024).

Menurut Pasaribu (2012), analisis finansial merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tingkat keuntungan dan kelayakan usaha berdasarkan ukuran kriteria investasi. Kriteria investasi yang digunakan dalam analisis finansial yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), dan *Payback Period* (PP).

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan metode yang digunakan untuk menghitung selisih antara nilai investasi dengan nilai saat ini penerimaan kas bersih masa yang akan datang (Priyo, 2012). Menurut Sobana (2018), NPV adalah nilai bersih sekarang yang berasal dari perhitungan selisih antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam suatu usaha. Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

NPV	= <i>Net Present Value</i> (Rp)
B _t	= Penerimaan pada tahun ke-1 s.d. tahun ke-10 (Rp)
C _t	= Biaya pada tahun ke-1 s.d. tahun ke-10 (Rp)
i	= Tingkat suku bunga (6%)
n	= 1, 2,n (umur proyek)
t	= Tahun ke 1

Kriteria penilaian:

- 1) Jika NPV>0, maka usaha layak dijalankan.
- 2) Jika NPV=0, maka usaha berada pada titik *Break Event Point* (BEP).
- 3) Jika NPV<0, maka usaha tidak layak dijalankan.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah alat ukur yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui dan sebagai alat ukur dalam pengembalian bunga pinjaman yang membiayai proyek tersebut. IRR menyamakan nilai saat ini dari *Cashflow* yang diharapkan di masa mendatang

dengan mengeluarkan investasi awal (Siahaan, 2011). Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

IRR = *Internal Rate of Return*
 i_1 = Nilai suku bunga NPV bernilai positif
 i_2 = Nilai suku bunga NPV bernilai negatif
 NPV 1 = NPV bernilai positif
 NPV 2 = NPV bernilai negatif

Kriteria pada pengukuran ini:

- 1) Jika IRR lebih besar (>) dari suku bunga yang diterapkan, investasi diterima.
- 2) Jika IRR lebih kecil (<) dari suku bunga yang diterapkan, investasi ditolak.

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara jumlah NPV yang bernilai positif dengan jumlah NPV yang bernilai negatif. *Net B/C* ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat *Benefit* yang akan didapat oleh pelaku usaha dari *Cost* yang telah dikeluarkan (Pasaribu, 2012). Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$Net\ B/C = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (+) / \sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t} (-) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Rasio*
 B_t = Penerimaan (*Benefit*) pada tahun ke-1 s.d tahun ke-10 (Rp)
 C_t = Biaya (*Cost*) pada tahun ke-1 s.d tahun ke-10 (Rp)
 i = Tingkat suku bunga (6%)
 n = Umur ekonomis (10 tahun)
 t = Tahun ke-1

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan *Net B/C*, yaitu:

- 1) Jika *Net B/C* > 1, maka usaha layak dijalankan.
- 2) Jika *Net B/C* = 1, maka usaha berada pada titik *Break Event Point*.
- 3) Jika *Net B/C* < 1, maka usaha tidak layak dijalankan.

d. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan penerimaan manfaat dari investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan (Ibrahim, 2003). *Gross Benefit* diperoleh dari nilai total produksi dan nilai sisa investasi, sedangkan *Gross Cost* didapatkan dari biaya modal serta biaya operasional (Rizkia, 2019). Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$Gross\ B/C = \sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} / \sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

B_t = Jumlah *benefit* bruto dalam periode tahun t

C_t = Jumlah biaya bruto dalam periode tahun t

i = Tingkat suku bunga berlaku (6%)

t = Umur ekonomis (tahun)

Kriteria penilaian:

- 1) Jika *Gross B/C* > 1, maka usaha layak dijalankan.
- 2) Jika *Gross B/C* = 1, maka usaha berada pada titik *Break Event Point* (BEP).
- 3) Jika *Gross B/C* < 1, maka usaha tidak layak dijalankan.

e. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) merupakan jangka waktu pengembalian yang diperlukan dalam mengembalikan seluruh biaya investasi yang telah dikeluarkan. Semakin cepat pengembalian modal, maka semakin cepat juga usaha tersebut melakukan perputaran dan usaha tersebut dapat dikatakan semakin baik dan layak untuk dijalankan (Kusmayadi, dkk, 2017). Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$PP = n + \frac{a+b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

$PP = \text{Payback period}$

n = Tahun terakhir dimana arus kas belum bisa menutupi biaya investasi pada tahun pertama

a = Jumlah investasi pada tahun pertama

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke- n

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke- $n+1$

Kriteria penilaian:

- 1) Jika nilai $PP < \text{umur ekonomis proyek}$, maka usaha layak untuk dijalankan.
- 2) Jika nilai $PP > \text{umur ekonomis proyek}$, maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

6. Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis yang dapat memungkinkan penganalisis membantu mengidentifikasi variabel-variabel apa saja yang perlu untuk diawasi. Analisis ini sangat penting sebagai pertimbangan dalam menjalankan suatu proyek, karena informasi yang diperoleh terkait dengan penganggaran modal akan menjadi lebih baik (Istiqomah, 2018). Menurut Primyastanto (2016), analisis sensitivitas dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kepekaan dari arus kas terhadap perubahan variabel tertentu dan variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara mengubah besarnya variabel-variabel yang penting. Kemudian dilakukan penilaian untuk melihat seberapa sensitivitas perubahan variabel tersebut berdampak pada hasil kelayakan (NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan PP). Menurut Nuralina, dkk. (2014), analisis sensitivitas diperlukan dalam menganalisis suatu usaha dikarenakan hal ini didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidakpastian mengenai hal-hal yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Perubahan-perubahan yang bisa terjadi dalam menjalankan suatu usaha disebabkan oleh harga, hasil produksi, kenaikan dalam biaya, keterlambatan dalam pelaksanaan produksi.

7. Analisis Nonfinansial

Analisis nonfinansial merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu usaha yang tidak terkait langsung dengan keuangan, namun berdampak signifikan terhadap keberhasilan suatu usaha (Basri, 2015). Analisis nonfinansial perlu dilakukan dalam suatu usaha agar usaha yang dijalankan dapat berjalan secara efektif dan efisien, karena dengan mempertimbangkan berbagai aspek selain keuangan, suatu usaha meningkatkan peluang keberhasilan. Aspek-aspek yang dinilai dalam studi kelayakan usaha yaitu sebagai berikut.

a. Aspek Teknis

Aspek teknis dalam analisis nonfinansial merupakan aspek yang mencakup berbagai faktor yang terkait dengan produksi dan operasi suatu usaha. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), aspek teknis meliputi proses produksi, penggunaan teknologi dalam usaha, kualitas produk, efisiensi operasional, dan manajemen sumber daya. Aspek teknis merupakan aspek yang penting, karena aspek ini menentukan apakah suatu usaha dapat beroperasi secara efisien dan menyediakan produk yang berkualitas. Aspek teknis juga mencakup analisis terhadap kesiapan teknologi dan infrastruktur yang dimiliki oleh suatu usaha dalam mendukung operasi bisnis.

b. Aspek Pasar dan Ekonomi

Aspek pasar dan ekonomi merupakan bagian penting dari analisis kelayakan suatu usaha. Aspek pasar meliputi analisis peluang pasar, ukuran pasar, potensi pertumbuhan, dan preferensi konsumen. Pemahaman tentang kondisi pasar memungkinkan suatu usaha untuk melakukan pemasaran yang efektif, mengidentifikasi segmen pasar yang tepat, dan menyesuaikan kualitas produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Halimah dan Nurdin, 2018). Aspek ekonomi mencakup penilaian tentang kontribusi usaha terhadap penyerapan lapangan kerja, pertumbuhan pendapatan masyarakat, dan

pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Usaha yang memiliki dampak positif pada perekonomian menerima lebih banyak dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat (Lailiyyah, dkk, 2022).

Analisis pasar memberikan gambaran umum mengenai peluang dan tantangan di pasar, sedangkan analisis ekonomi memastikan bahwa suatu usaha dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi semua pihak yang terkait. Aspek pasar dan ekonomi saling terkait dan sama pentingnya untuk kelayakan suatu usaha. Memahami dan menganalisis secara menyeluruh kedua aspek ini akan membantu suatu usaha dalam membuat keputusan yang lebih baik dan efektif dalam menjalankan usahanya (Halimah dan Nurdin, 2018).

c. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam analisis nonfinansial mengacu pada dampak proyek atau kegiatan terhadap masyarakat sekitar. Aspek sosial mencakup berbagai faktor, seperti kesejahteraan sosial, keseimbangan sosial, dan hubungan antar individu dalam komunitas. Aspek sosial penting dipertimbangkan untuk memastikan bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial sehingga dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar (Julianti dan Pratama, 2024).

d. Aspek Lingkungan

Keberadaan suatu usaha dapat mempengaruhi keadaan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan ekologi (Suliyanto, 2010). Perubahan kehidupan masyarakat dan perekonomian yang ditimbulkan oleh hadirnya suatu usaha dapat berupa peningkatan keramaian di lokasi sekitar usaha, penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan, bahkan relokasi usaha-usaha yang telah ada. Dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan ekologi dapat terjadi dalam bentuk pencemaran udara, pencemaran tanah,

pencemaran air, dan pencemaran suara. Analisis aspek lingkungan penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari usaha yang dijalankan serta penanganan yang dilakukan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Penilaian
Sangat setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2013

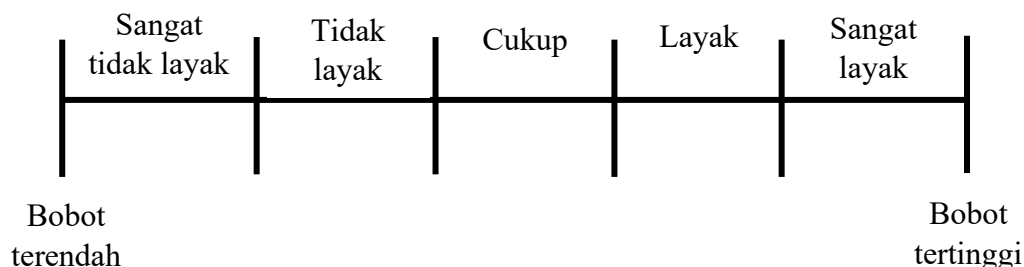
Data yang didapatkan dari pengukuran menggunakan skala *Likert* dihitung untuk mengukur setiap indikator pada variabel sehingga didapatkan batas kategori yang selanjutnya digambarkan pada garis kontinum. Garis kontinum digunakan untuk mengukur kekuatan suatu variabel dalam suatu penelitian yang menggunakan skor dalam perhitungannya (Sugiyono, 2013). Rumus garis kontinum dapat dituliskan sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

P	: Interval kelas
Rentang	: Nilai tertinggi kategori – nilai kecil kategori
Nilai tertinggi	: Skor tertinggi x jumlah responden x jumlah pertanyaan
Nilai terendah	: Skor terendah x jumlah responden x jumlah ..pertanyaan
Banyak kelas	: 5

Garis kontinum digunakan untuk mengklasifikasikan hasil kelayakan nonfinansial. Garis kontinum disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Garis Kontinum

Menurut Sugiyono, (2013), persentase terhadap skor yang didapatkan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{x}{y} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

P = Persentase skor yang diperoleh

X = Jumlah skor yang diperoleh

Y = Jumlah skor maksimum yang dapat diperoleh

8. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai referensi yang akan digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan antara penelitian yang dilakukan dengan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu akan memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi. Penelitian-penelitian terdahulu tidak semata-mata hanya dijadikan acuan, melainkan dapat digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada komoditas dan metode analisis data yang digunakan. Komoditas yang

diambil yaitu ikan asin, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis finansial, dan analisis sensitivitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian dan metode analisis nonfinansial. Selain itu, pada penelitian ini analisis kelayakan usaha dilakukan berdasarkan skala usaha dan terdapat perbedaan terhadap jenis komoditas ikan yang diteliti. Kajian penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Asin Kendia (<i>Thynnichthys vaillanti</i>) di Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat Permatasari, Helminuddin, dan Haqiansyah (2024)	Mengetahui kelayakan finansial bisnis pengolahan ikan asin Kendia	Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dilakukan dengan cara sensus dengan populasi pengolah ikan asin Kendia di Desa Tering Lama Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat sebanyak 20 pengolah	Analisis kelayakan finansial dengan menggunakan rumus <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Profitability Index</i> (PI), dan <i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	Usaha pengolahan ikan asin (<i>Thynnichthys vaillanti</i>) di Desa Tering Lama Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat pada kondisi aktual hasil analisis menggunakan kriteria investasi terdiskonto dan tidak terdiskonto, menguntungkan dengan nilai NPV sebesar Rp 94.169.118, IRR sebesar 320%, <i>Net B/C Ratio</i> sebesar 11,75, dan <i>Payback Periode</i> selama 0,43 tahun.
2.	Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Teri Kering (Studi Kasus: Bapak Alwi di Kelurahan Mambo Kecamatan Palu Utara Kota Palu) Virgianto, Lappo, dan Safitri (2023)	Mengetahui kelayakan finansial pada usaha pengolahan ikan teri kering di Kelurahan Mambo Kecamatan Palu Utara Kota Palu.	Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dilakukan dengan cara studi kasus dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat produksi pengolahan ikan asin terbesar yang ada di Kelurahan Mambo.	Analisis kelayakan finansial dengan menggunakan rumus <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Profitability Index</i> (PI), dan <i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	Hasil <i>Net Present Value</i> (NPV) sebesar Rp53.476 artinya NPV positif, <i>Profitability Index</i> (PI) yang diperoleh sebesar $1,01 > 1$, <i>Internal Rate Of Return</i> (IRR) yang diperoleh adalah 16,34% dan <i>Payback Period</i> (PP) yang diperoleh memiliki masa pengembalian investasi selama 3 tahun 11 bulan. Usaha pengolahan ikan teri kering di Kelurahan Mambo layak secara finansial untuk diusahakan

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Kering Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan Musfita, Asni, dan Kasmawati (2023)	Mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan ikan kering yang terdapat di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dilakukan dengan cara sensus terhadap 8 kelompok usaha pengolah ikan asin di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	Metode analisis pendapatan dan analisis kelayakan finansial dengan alat analisis <i>Revenue Cost Ratio (RCR)</i> , dan <i>Benefit Cost Ratio (BCR)</i>	Pendapatan tertinggi yang diperoleh dari usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa adalah IKM Bintang Laut senilai Rp 105.846.071 dan pendapatan terendah adalah IKM Comila senilai Rp 66.832.571. Nilai R/C rasio berkisar dari 2,23 – 2,41 dan nilai dari B/C rasio lebih besar dari 1 berkisar dari 1,23 – 1,41 maka usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa layak untuk dijalankan.
4.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Sangkuriang (<i>Clarias Gariepinus</i>) di Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang Elena, Haqiqiansyah, dan Darmansya (2023)	Menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha pembenihan ikan lele Sangkuriang Fahtoni	Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sensus dengan sampel sebanyak 1 responden.	Analisis kelayakan usaha menggunakan rumus <i>Benefit Cost of Ratio (BCR)</i> , <i>Net Present Value (NPV)</i> , <i>Internal Rate of Return (IRR)</i> dan <i>Payback Period (PP)</i>	Usaha pembenihan ikan lele sangkuriang Fahtoni sudah dapat dikatakan layak secara finansial berdasarkan kriteria investasi terdiskonto (NPV, IRR, <i>NET BCR</i>) dan yang tidak terdiskonto <i>Payback Period</i> dengan NPV sebesar Rp 239.890.000, nilai IRR 39%, <i>Net B/C</i> 1,64, dan PP 2,38 tahun.

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Analisis Komparatif Pendapatan Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung Saleh, Riantini, dan Nur'aini (2022)	Menganalisis perbedaan pendapatan usaha pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung saat musim angin barat dan musim angin timur	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>)	Penelitian ini menggunakan metode analisis pendapatan dengan membandingkan pendapatan pada musim angin barat dan musim angin timur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung menguntungkan. Pendapatan pengolah ikan teri asin pada musim angin barat sebesar Rp14.236.308,30 per bulan dan pendapatan pada musim angin timur sebesar Rp28.353.351,96 per bulan.
6.	Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Salai di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Studi Kasus pada Usaha Ikan Salai Sedap Bakat) Marlena dan Amin (2022)	Menganalisis karakteristik usaha, ketersediaan bahan baku, kelayakan finansial dan nonfinansial, dan sensitivitas usaha pengolahan ikan salai	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus	Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif (aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek lingkungan, aspek hukum, aspek manajemen) dan aspek finansial melalui empat kriteria investasi (NPV, <i>Net B/C</i> , IRR, Payback Period) dan	Kelayakan nonfinansial dari aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek hukum dan aspek manajemen usaha ikan salai layak, akan tetapi untuk aspek lingkungan belum layak karena tidak adanya penyediaan pengolahan limbah. Secara finansial usaha pengolahan Ikan Salai Sedap Bakat layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena menguntungkan berdasarkan 4 kriteria investasi dengan NPV senilai Rp50.086.397 > 0, <i>Net B/C</i> dengan nilai 1,43 > 1, nilai IRR sebesar 21% > i (6,69%) dan <i>Payback Period</i> selama 4 tahun 1

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

analisis sensitivitas dengan pendekatan <i>Swiching Value</i>	bulan 5 hari < umur usaha (10 tahun). Berdasarkan analisis sensitivitas dengan pendekatan <i>swiching value</i> , keuntungan Usaha Ikan Salai Sedap Bakat lebih peka pada penurunan harga produksi ikan salai lele dengan presentase penurunan nilai NPV sebesar 90,65% dan penurunan produksi ikan salai lele dengan presentase sebesar 90,28% dibandingkan dengan kenaikan biaya operasional dengan presentase sebesar 82,36% terhadap nilai dasar.
---	---

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ikan Asin di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah Agustin, Adibrata, dan Kurniawan (2020)	Menganalisis komponen biaya dan kelayakan finansial usaha ikan asin di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah	Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dilakukan dengan cara metode sensus terhadap pemilik usaha ikan asin di Desa Batu Belubang yang tercatat dalam data UMKM DKP Provinsi Bangka Belitung	Analisis komponen biaya menggunakan perhitungan total investasi, total biaya, total penerimaan, total pendapatan. Analisis kelayakan usaha menggunakan rumus <i>Benefit Cost of Ratio</i> (BCR), <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) dan <i>Payback Period</i> (PP)	Nilai total investasi sebesar 46% dari 54 usaha memiliki nilai sebesar Rp55.835.000. Total penerimaan dari masing-masing analisis secara berurutan sebesar Rp294.800.000, Rp299.800.000, Rp314.800.000, Rp484.000.000, Rp948.000.000. Total pendapatan secara berurutan dari masing-masing analisis sebesar Rp55.145.000, Rp56.145.000, Rp59.750.000, Rp101.190.000 dan Rp197.480.000. Hasil dari analisis kelayakan finansial usaha yaitu nilai BCR lebih dari 1, hasil dari nilai NPV lebih dari 0, nilai IRR yang lebih besar dari <i>discount factor</i> (3,50%), nilai PP kurang dari 3 tahun yang menyatakan bahwa usaha tersebut termasuk ke dalam kategori layak untuk dijalankan.

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan Lele <i>Clipss Catfish Chips</i> di Kota Bogor Akram dan Tinaprilla (2020)	Menganalisis kelayakan investasi jangka panjang pada pengembangan usaha <i>Clipss Catfish Chips</i> yang akan dilakukan	Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dilakukan dengan cara metode sensus terhadap pemilik usaha ikan asin di Desa Batu Belubang yang tercatat dalam data UMKM DKP Provinsi Bangka Belitung	Analisis kelayakan nonfinansial dikaji secara kualitatif secara deskriptif dan kuantitatif dengan skala <i>Likert</i> . Analisis kelayakan finansial dikaji dengan menggunakan kriteria investasi yaitu <i>Benefit Cost of Ratio</i> (BCR), <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) dan <i>Payback Period</i> (PP)	Hasil analisis kelayakan pada aspek nonfinansial yang meliputi aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, aspek sosial, ekonomi, dan budaya, serta aspek lingkungan, dan analisis finansial menggunakan empat kriteria investasi yaitu <i>Benefit Cost of Ratio</i> (BCR), <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) dan <i>Payback Period</i> (PP) menunjukkan bahwa pengembangan usaha layak untuk dijalankan. Hasil analisis switching value menunjukkan bahwa penurunan jumlah produksi lebih sensitif daripada kenaikan harga ikan dan kemasan

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan pada Industri Kecil Casheila Banjarbaru Maharani, Nosita, dan Asruni (2018)	Mengetahui kelayakan pengembangan usaha industri kecil casheila dari aspek finansial dan non finansial serta menganalisis sensitivitas perusahaan terhadap perubahan kenaikan bahan baku dan penurunan produksi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Industri Kecil Casheila Banjarbaru	Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif (aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen) dan aspek finansial melalui empat kriteria investasi (NPV, <i>Net B/C</i> , IRR, Payback Period) dan analisis sensitivitas	Berdasarkan hasil dari penelitian dari aspek pemasaran serta aspek teknis dan teknologi usaha industri Casheila layak untuk dijalankan, sedangkan dari aspek manajemen dan sumber daya manusia masih terbilang sederhana, diperlukan peningkatan sistem manajerial untuk kelangsungan usaha dalam waktu panjang. Hasil analisis pada aspek finansial menunjukkan bahwa usaha Casheila layak untuk dijalankan. Periode Pengembalian Modal adalah selama 1 tahun 1 bulan. NPV bernilai Positif Sebesar Rp 1.191.596.184. IRR 24,54% lebih besar dari nilai bunga yang berlaku yakni 14,08%. Sedangkan dari analisis sensitivitas pada penurunan produksi hasil analisis senilai 44% dan pada kenaikan bahan baku senilai 44% mengalami perubahan yang signifikan.

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah Winarti (2016)	Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah	Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dilakukan dengan cara metode sensus terhadap pemilik usaha pengolahan ikan asin yang terdapat di Kecamatan Seruyan Hilir	Analisis kelayakan finansial menggunakan NPV, IRR, PP, <i>Net B/C Ratio</i> , dan analisis <i>switching value</i>	Berdasarkan kriteria-kriteria investasi yang digunakan usaha pengolahan ikan asin masih layak untuk diusahakan atau dijalankan dan berdasarkan hasil analisis <i>switching value</i> bahwa penurunan harga jual ikan asin lebih peka jika dibandingkan dengan kenaikan bahan baku ikan segar yang digunakan.
11.	Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Agroindustri Pengolahan Ikan Lele (Studi Kasus di Kub Karmina, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali) Kusumastuti, Darsono, dan Riptanti (2016)	Mengetahui kelayakan finansial dan sensitivitas agroindustri pengolahan ikan lele di KUB Karmina Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.	Metode dasar penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, dengan teknik penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara <i>purposive</i> di KUB Karmina, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali	Metode analisis data menggunakan metode analisis finansial (dengan alat analisis yaitu NPV, IRR, <i>Net B/C</i> , <i>Gross B/C</i> , dan PP) dan analisis sensitivitas	Hasil menunjukkan nilai NPV sebesar Rp39.823.953,13, nilai IRR 12,10%, <i>Net B/C</i> 1,23 <i>Gross B/C</i> sebesar 1,04 dan <i>Payback Period</i> selama 7 tahun 11 bulan, usaha layak untuk diusahakan. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, usaha tidak layak untuk dilakukan jika terjadi inflasi sebesar 5% dan tingkat suku bunga kredit BRI sebesar 9%.

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
12.	Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Cakalang di Kota Bitung Mangantar, Adolfina, dan Baramuli (2015)	Menganalisis kelayakan usaha pengelolaan Cakalang Fufu di Kota Bitung meliputi aspek pasar, aspek teknis, aspek manajerial dan administrasi, maupun aspek organisasi, aspek komersial, aspek finansial, dan aspek ekonomi.	Lokasi penelitian dipilih secara <i>purposive</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan perencanaan usaha secara komprehensif.	Metode Analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan pengembangan usaha adalah <i>Payback Period</i> , <i>Net Present Value</i> , <i>Internal Rate of Return</i> , dan <i>Benefit Cost Ratio</i> .	Hasil menunjukkan bahwa usaha dinilai layak, berdasarkan ketersediaan bahan baku, aspek pemasaran, aspek keuangan dinilai memenuhi kriteria penilaian investasi <i>Net Present Value</i> positif, <i>Internal Rate of Return</i> diatas tingkat bunga bebas risiko, <i>Payback Period</i> lebih cepat dari investasi dan <i>B/C ratio</i> lebih besar dari satu.
13.	Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian <i>Ricebowl</i> Ikan Tuna Suwir Mangathat di Malang Purnomo, Ekawati, Noya, Hadi, Oktiarso, dan Kartika (2021)	Mengetahui tingkat kelayakan investasi dan nonfinansial.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada IKM <i>ricebowl</i> ikan tuna mangathat	Metode analisis data menggunakan metode analisis finansial (dengan alat analisis yaitu NPV, IRR, dan PP). Analisis non finansial aspek pasar dan pemasaran.	Hasil menunjukkan bahwa usaha layak secara finansial dengan PP 4 tahun, NPV Rp 276.258.850, IRR 36% > 15%. Pemasaran sudah baik dan layak untuk dijalankan dengan skor 57,20%.

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
14.	Analisis Finansial dan Sensitivitas Agroindustri Emping Melinjo Skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Fitria, Affandi, dan Nugraha (2013)	Menganalisis kelayakan finansial agroindustri emping melinjo skala UMKM antara Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung	Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, mencakup agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung	Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial yakni NPV, IRR, <i>Gross B/C ratio</i> , <i>Net B/C ratio</i> , PP, serta analisis sensitivitas.	Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung secara finansial layak untuk dijalankan dengan tingkat suku bunga pinjaman sebesar 12% serta dapat tetap layak pada saat kenaikan biaya produksi sebesar 5,38%, dan kenaikan harga bahan baku sebesar 4,3% dan 5,1%.
15.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Payang Jabur (<i>Boat Seine</i>) di Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong Kabupaten Pematang Jaya Ningsih, Mudzakir, dan Rosyid (2013)	Menganalisis besarnya biaya, keuntungan dan tingkat kelayakan finansial dari usaha perikanan Payang Jabur di Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong Kabupaten Pematang Jaya	Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus dengan populasi berjumlah 35 pemilik kapal yang seluruhnya dijadikan responden	Analisis biaya, analisis penerimaan, dan analisis pendapatan. Metode analisis yang digunakan untuk analisis finansial yaitu terdiri dari NPV, IRR, BCR, dan PP.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan biaya total rata-rata Rp 121.675.211, penerimaan rata-rata Rp.155.158.494, dan keuntungan rata-rata Rp 33.483.283, per tahun. Nilai NPV rata-rata Rp 134.856.778, <i>B/C ratio</i> rata-rata 1,28; IRR rata-rata 76% dan PP rata-rata 1,11 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha layak untuk dilanjutkan.

Tabel 6. Lanjutan kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
16.	Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Salai di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Studi Kasus pada Usaha Ikan Salai Sedap Bakat) Marlena dan Amin (2022)	Menganalisis kelayakan finansial, nonfinansial, dan sensitivitas usaha.	Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus pada usaha pengolahan Ikan Salai Sedap Bakat.	Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif (aspek pasar, teknis, hukum, lingkungan, dan manajemen). Aspek finansial dengan kriteria NPV, IRR, <i>Gross B/C ratio</i> , <i>Net B/C ratio</i> , PP, analisis sensitivitas.	Kelayakan aspek pasar, teknis, hukum, dan manajemen layak, namun aspek lingkungan belum layak. Secara finansial, usaha layak diusahakan, kriteria investasi dengan NPV Rp50.086.397, <i>Net B/C</i> 1,43, IRR 21% (>6%), dan PP 4 tahun 1 bulan 5 hari.
17.	Analisis Nilai Tambah dan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Lele (Studi Kasus pada Poklarsar Winaka Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah) Sari, Zakaria, dan Murniati (2020)	Mengetahui nilai tambah, kelayakan finansial, dan non finansial usaha pengolahan ikan lele pada Poklarsar Winaka Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan lokasi dipilih secara sengaja (<i>purposive</i>).	Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Analisis kelayakan finansial menggunakan NPV, B/C Rasio, IRR, dan PP. Analisis kelayakan non finansial menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Nilai tambah produk yang dihasilkan untuk produk bakso sebesar Rp21.476,95 per kg, nugget lele sebesar Rp23.614,82 per kg. IRR sebesar 56,3%, NPV sebesar Rp69.604.612,76, B/C rasio sebesar 1,15, dan PP sebesar 4,97. Aspek pasar masih terkendala pada pemasaran, aspek teknis memiliki lokasi strategis, aspek manajemen sudah memiliki struktur organisasi yang jelas, dan aspek hukum sudah memenuhi ketentuan.

B. Kerangka Pemikiran

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang menyumbang produksi perikanan tangkap terbesar dan produksinya mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga tahun 2022 sekitar 21,96%. Produksi perikanan laut yang tinggi mendorong adanya usaha-usaha pengolahan ikan di Provinsi Lampung. Jumlah unit pengolah ikan terbanyak berada di Kota Bandar Lampung, namun Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi salah satu sentra pengolahan ikan asin di Provinsi Lampung setelah Kota Bandar Lampung.

Desa Tarahan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di Kecamatan Katibung. Desa Tarahan terletak pada lokasi yang strategis, karena berada di daerah pesisir pantai, dan dekat dengan jalan raya yang memudahkan proses pengolahan dan pemasaran, sehingga menjadikan desa ini sebagai sentra pengolahan ikan asin. Usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

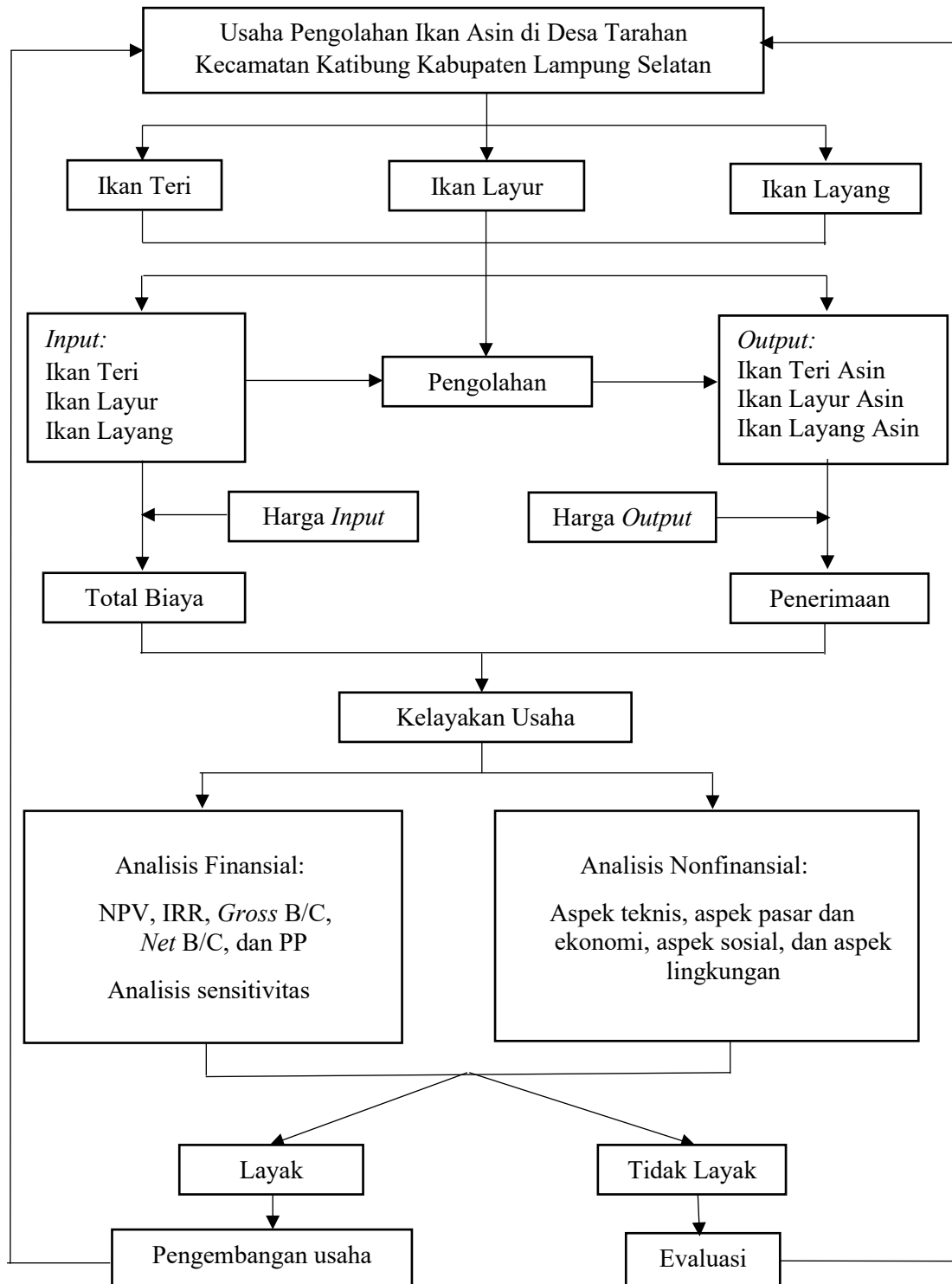
Ikan asin yang diolah merupakan ikan segar tangkapan nelayan yang khusus dibeli untuk dijadikan ikan asin. Jenis ikan asin yang diolah yaitu ikan teri, ikan layur, dan ikan layang. Ikan berasal dari alam yang kuantitasnya tidak selalu sama setiap saat, sehingga produksi yang dilakukan juga tidak selalu sama, begitupun dengan harga bahan baku yaitu ikan segar. Hal ini dapat mempengaruhi biaya, harga jual, dan penerimaan pengolah ikan asin, sehingga diperlukan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan layak atau tidak layak untuk dijalankan.

Analisis yang digunakan untuk melihat kelayakan usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan adalah analisis finansial dengan beberapa kriteria penilaian investasi. Kriteria investasi yang digunakan dalam analisis finansial yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), dan *Payback Period* (PP).

Kriteria penilaian pada NPV yaitu, apabila nilai NPV lebih dari 0, maka usaha pengolahan ikan asin layak untuk dijalankan dan apabila nilai NPV kurang dari 0, maka usaha pengolahan ikan asin tidak layak untuk dijalankan. Kriteria penilaian pada IRR yaitu, apabila nilai IRR lebih dari tingkat suku bunga yang ditetapkan, maka usaha pengolahan ikan asin layak untuk dijalankan dan apabila nilai IRR kurang dari tingkat suku bunga yang ditetapkan, maka usaha pengolahan ikan asin tidak layak untuk dijalankan. Kriteria penilaian pada *Gross B/C* yaitu, apabila nilai *Gross B/C* lebih dari 1, maka usaha pengolahan ikan asin layak untuk dijalankan dan apabila nilai *Gross B/C* kurang dari 1, maka usaha pengolahan ikan asin tidak layak untuk dijalankan. Kriteria penilaian pada *Net B/C* yaitu, apabila nilai *Net B/C* lebih dari 1, maka usaha pengolahan ikan asin layak untuk dijalankan dan apabila nilai *Net B/C* kurang dari 1, maka usaha pengolahan ikan asin tidak layak untuk dijalankan. *Payback Period* merupakan jangka waktu pengembalian investasi, apabila nilai PP kurang dari umur ekonomis proyek, maka usaha layak untuk dijalankan dan apabila nilai PP lebih dari umur ekonomis proyek, maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui dampak dari perubahan variabel terhadap kelayakan usaha. Tujuan analisis sensitivitas pada penelitian ini yaitu untuk menilai kelayakan usaha ikan asin apabila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat. Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara mengubah persentase besarnya variabel tertentu yang sudah diprediksi atau diperkirakan. Variabel-variabel yang mengalami perubahan dalam analisis sensitivitas ini yaitu kenaikan harga beli bahan baku, penurunan jumlah produksi, dan penurunan harga jual. Analisis nonfinansial digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha di luar aspek keuangan, yaitu ditinjau dari aspek teknis, aspek ekonomi dan pasar, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Kerangka pemikiran Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram alir kerangka pemikiran Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Metode studi kasus adalah metode yang memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu kasus dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait masalah tertentu (Ridlo, 2023). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap pada usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan penjelasan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilakukan. Konsep dasar dan definisi operasional memiliki pengertian dan dapat dijadikan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Berikut merupakan definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah yang digunakan pada masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Perikanan merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya ikan baik di laut maupun di perairan darat yang mencakup penangkapan, budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan.

Agroindustri merupakan sektor pengolah bahan baku menjadi produk siap konsumsi atau produk antara. Pengolahan ikan adalah serangkaian proses yang dilakukan terhadap ikan segar dengan pengawetan seperti penggaraman,

pengeringan, dan pengasapan dengan tujuan untuk memperpanjang umur simpan dan menjaga kualitas produk.

Ikan asin adalah produk olahan ikan yang diawetkan dengan cara penggaraman dan pengeringan untuk memperpanjang umur simpan dan meningkatkan cita rasa.

Ikan teri asin adalah produk hasil olahan dari ikan teri segar yang diolah oleh produsen ikan teri asin di Desa Tarahan. Produksi ikan teri asin diukur dengan satuan nilai berat (kg/tahun).

Ikan layur asin adalah produk hasil olahan dari ikan layur segar yang diolah oleh produsen ikan teri asin di Desa Tarahan. Produksi ikan layur asin diukur dengan satuan nilai berat (kg/tahun).

Ikan layang asin adalah produk hasil olahan dari ikan layang segar yang diolah oleh produsen ikan teri asin di Desa Tarahan. Produksi ikan layang asin diukur dengan satuan nilai berat (kg/tahun).

Produsen pengolah ikan asin adalah semua orang yang melakukan kegiatan pengolahan ikan segar menjadi ikan asin sebagai pekerjaan utamanya di Desa Tarahan.

Biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh produsen untuk mengolah ikan asin yang diukur dalam satuan nilai uang (Rp/tahun).

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh ikan segar yang diukur dalam satuan nilai uang (Rp/kg).

Biaya tenaga kerja adalah total biaya yang harus dibayarkan kepada setiap pekerja dalam proses produksi ikan asin di Desa Tarahan yang diukur dalam satuan uang (Rp/bulan).

Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan ikan asin karena adanya pengurangan nilai ekonomi secara bertahap pada alat.

Penyusutan diukur menggunakan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengolah ikan asin yang diukur dalam satuan nilai uang (Rp/tahun).

Jumlah produksi ikan asin adalah banyaknya ikan asin yang dihasilkan dalam satu periode tertentu oleh produsen (kg/tahun).

Harga ikan asin adalah harga jual ikan asin perkilogram yang diterima oleh produsen ikan asin di Desa Tarahan yang diukur dalam satuan nilai uang (Rp/kg).

Penerimaan produsen ikan asin adalah jumlah uang yang diterima oleh produsen ikan asin di Desa Tarahan dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual ikan asin yang diukur dalam satuan nilai uang (Rp/kg).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usaha pengolahan ikan asin.

Perahu adalah kendaraan yang digunakan oleh pengolah untuk membeli ikan segar dari bagan di tengah laut.

Bagan adalah alat tangkap yang terbuat dari bambu dan kayu nibung yang ditancapkan di dasar laut untuk digunakan nelayan menangkap ikan.

Snoko adalah alat untuk merebus ikan sekaligus alat penjemuran berbahan dasar kawat yang kemudian tiap sisinya dibatasi dengan kayu.

Rebusan adalah alat yang digunakan untuk merebus ikan segar yang terbuat dari semen dan menyatu dengan tungku.

Umur ekonomis adalah umur dari suatu aset sampai aset tersebut sudah tidak menguntungkan lagi secara ekonomi. Umur ekonomis yang digunakan adalah

10 tahun berdasarkan umur ekonomis perahu yang memiliki umur ekonomis paling lama dan memiliki biaya tertinggi.

Analisis finansial adalah alat yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi investasi yang dilakukan apakah berpotensi untuk memberikan manfaat yang sepadan.

Tingkat suku bunga adalah nilai dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang digunakan yaitu sebesar 6 persen per tahun berdasarkan tingkat suku bunga KUR Mikro Bank BRI pada tahun 2024.

Compounding factor adalah nilai yang digunakan untuk mengetahui nilai uang pada masa yang akan datang (*future value*) dari suatu nilai di masa sekarang dengan tingkat bunga tertentu. Penelitian ini menggunakan nilai *compound factor* pada tahun 2019 sampai 2024 (tahun ke 1 sampai 6).

Discount factor adalah nilai yang digunakan untuk mengetahui nilai uang sekarang (*present value*) dari suatu nilai di masa depan dengan asumsi nilai uang sekarang lebih berharga daripada di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan nilai *discount factor* pada tahun 2025 sampai 2028 (tahun ke 7 sampai 10).

Net Present Value (NPV) adalah metode yang digunakan untuk mengetahui nilai bersih sekarang yang didapat dari selisih antara jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C Ratio*) adalah perbandingan antara nilai sekarang dari total keuntungan terhadap total biaya yang dikeluarkan.

Net Benefit Cost Ratio (*Net B/C Ratio*) adalah perbandingan antara NPV yang bernilai positif dengan NPV yang bernilai negatif, sehingga bisa menggambarkan seberapa besar *Benefit* yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan.

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian modal yang digunakan untuk menjalankan usaha.

Payback Period adalah suatu periode atau jumlah tahun yang dibutuhkan pemilik usaha untuk mengembalikan investasi yang telah dikeluarkan.

Analisis sensitivitas adalah alat yang digunakan melihat apakah usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan masih layak untuk diusahakan apabila terjadi kenaikan harga beli bahan baku, penurunan jumlah produksi, dan penurunan harga jual ikan asin.

Analisis kelayakan nonfinansial adalah analisis yang dilakukan terhadap aspek-aspek yang tidak terkait dengan faktor keuangan dalam usaha pengolahan ikan asin. Aspek yang diteliti meliputi aspek teknis, aspek pasar dan ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Aspek-aspek tersebut dinilai dalam skala *Likert*.

Aspek teknis adalah aspek yang terkait dengan operasional usaha pengolahan ikan asin.

Aspek pasar dan ekonomi adalah aspek yang berkaitan dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha pengolahan ikan asin.

Aspek sosial adalah aspek yang berkaitan dengan bagaimana usaha pengolahan ikan asin mempengaruhi dan diterima oleh masyarakat sekitar.

Aspek lingkungan adalah aspek yang terkait dengan dampak yang ditimbulkan usaha pengolahan ikan asin terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Skala *Likert* adalah metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat persetujuan terhadap suatu pernyataan

Garis kontinum adalah garis yang digunakan untuk menganalisis, mengukur, dan menunjukkan besaran tingkat kekuatan variabel yang diteliti berdasarkan instrumen yang digunakan.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada usaha pengolahan ikan asin yang berada di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tarahan merupakan sentra produksi ikan asin di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Responden pada penelitian ini adalah pelaku usaha pengolahan ikan asin yang berada di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus. Metode sensus merupakan teknik penentuan sampel yang digunakan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, populasi kurang dari 30 orang (Sujarweni, 2024). dimana populasi pengolah ikan asin di Desa Tarahan yaitu terdiri dari 11 agroindustri, sehingga sampel yang diambil seluruh anggota populasi.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan (2022), jumlah pengolah ikan asin di Kabupaten Lampung Selatan adalah sebanyak 26 usaha, dari 26 usaha tersebut diketahui jumlah pengolah ikan asin di Desa Tarahan yaitu sebanyak 11 usaha dengan volume produksi yang berbeda-beda. Pengolah usaha ikan asin akan dibagi menjadi tiga kelas berdasarkan volume produksi per bulan, yaitu kelas I (volume produksi rendah), kelas II (volume produksi sedang), dan kelas III (volume produksi tinggi). Interval kelas dapat diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Sudjana (2015) sebagai berikut:

$$R = \frac{Max - Min}{3} = \frac{7.000 - 1.500}{3} = 1.833 \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

R = *Range* masing-masing kelas interval

Max = Kapasitas produksi tertinggi

Min = Kapasitas produksi terendah

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menggunakan rumus tersebut, didapatkan *range* sebesar 1.833, maka akan ditentukan batas kelas interval berdasarkan kapasitas produksi yang akan menentukan populasi. Perhitungan sampel dari masing-masing populasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah sampel pengolah ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan

Kelas Interval	Kapasitas Produksi (kg)	Jumlah Populasi (unit)	Jumlah Sampel (unit)
Kelas I	1.500-3.333	3	3
Kelas II	3.334-5.168	3	3
Kelas III	5.169-7.000	5	5
Total		11	11

Sumber: Data primer, 2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 11 pengolah ikan asin yang terbagi dalam kelas I sebanyak 3 produsen, kelas II sebanyak 3 produsen, dan kelas III sebanyak 5 produsen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2025 hingga Februari 2025.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung melalui wawancara dengan pemilik usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan dengan menggunakan alat bantu yaitu berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, buku, jurnal, dan instansi-instansi terkait penelitian ini, yaitu Badan Pusat Statistik, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

E. Metode Analisis dan Pengolahan Data

1. Analisis Kelayakan Finansial untuk Menjawab Tujuan Pertama

a. Metode *Compounding Factor* dan *Discount Factor*

Compounding factor atau faktor bunga majemuk digunakan untuk menentukan nilai uang di masa depan dari nilai uang sekarang pada tingkat bunga yang berlaku saat ini selama umur ekonomis proyek (Pasaribu, 2012). Rumus *compounding factor* adalah sebagai berikut:

$$F = P(1 + i)^n \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

F : Nilai uang di masa yang akan datang (Rp)

P : Nilai uang saat ini (Rp)

i : Tingkat suku bunga yang berlaku (6%)

n : Umur ekonomis usaha (tahun)

Discount factor digunakan untuk menentukan nilai uang masa kini dari uang di masa mendatang dengan tingkat suku bunga yang berlaku selama umur ekonomis suatu proyek (Pasaribu, 2012). Rumus *discount factor* adalah sebagai berikut:

$$P = F \frac{1}{(1+i)^n} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

P : Nilai uang saat ini (Rp)

F : Nilai uang di masa yang akan datang (Rp)

i : Tingkat suku bunga yang berlaku (6%)

n : Umur ekonomis usaha (tahun)

b. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah suatu kegiatan mempelajari secara mendalam terkait suatu usaha yang akan dijalankan atau yang sedang dijalankan dengan tujuan menentukan layak tidaknya usaha tersebut dijalankan

berdasarkan kriteria investasi (Kasmir dan Jakfar, 2010). Kriteria-kriteria yang umum digunakan dalam melakukan perhitungan analisis kelayakan finansial meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), dan *Payback Period* (PP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, aset dalam usaha pengolahan ikan asin yang memiliki umur ekonomis paling lama yaitu perahu. Perahu merupakan alat transportasi yang digunakan untuk membeli ikan segar pada nelayan di laut. Perahu tersebut terbuat dari kayu nibung dan sudah dilengkapi dengan mesin. Perahu tersebut mampu bertahan selama 10 tahun. Berdasarkan hal tersebut, maka umur proyek yang digunakan didasarkan pada umur ekonomis perahu, yaitu 10 tahun. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat Mikro (KUR Mikro) Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2024, yaitu sebesar 6,00 persen (Bank Rakyat Indonesia, 2024). Berikut ini merupakan penjabaran mengenai kriteria kelayakan investasi.

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan metode yang digunakan untuk menghitung selisih antara nilai investasi dengan nilai saat ini penerimaan kas bersih masa yang akan datang (Priyo, 2012).

Menurut Sobana (2018), NPV adalah nilai bersih sekarang yang berasal dari perhitungan selisih antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam suatu usaha. Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value* (Rp)
 B_t = Penerimaan pada tahun ke-1 s.d. tahun ke-10 (Rp)
 C_t = Biaya pada tahun ke-1 s.d. tahun ke-10 (Rp)

i	= Tingkat suku bunga (6%)
n	= 1, 2,n (umur proyek)
t	= Tahun ke 1

Kriteria penilaian:

- 1) Jika $NPV > 0$, maka usaha layak dijalankan.
- 2) Jika $NPV = 0$, maka usaha berada pada titik *Break Event Point*.
- 3) Jika $NPV < 0$, maka usaha tidak layak dijalankan.

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah alat ukur yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui dan sebagai alat ukur dalam pengembalian bunga pinjaman yang membiayai proyek tersebut. IRR menyamakan nilai saat ini dari *Cashflow* yang diharapkan dimasa mendatang dengan mengeluarkan investasi awal (Siahaan, 2011). Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

IRR	= <i>Internal Rate of Return</i>
i_1	= Nilai suku bunga NPV bernilai positif
i_2	= Nilai suku bunga NPV bernilai negatif
NPV 1	= NPV bernilai positif
NPV 2	= NPV bernilai negatif

Kriteria pada pengukuran ini:

- 1) Jika IRR lebih besar ($>$) dari suku bunga yang diterapkan, investasi diterima.
- 2) Jika IRR lebih kecil ($<$) dari suku bunga yang diterapkan, investasi ditolak.

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara jumlah NPV yang bernilai positif dengan jumlah NPV yang bernilai negatif. *Net B/C* ini menunjukkan gambaran berapa kali

lipat *Benefit* yang akan didapat oleh pelaku usaha dari *Cost* yang telah dikeluarkan (Pasaribu, 2012). Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$Net\ B/C = \sum_{t=1}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} (+) / \sum_{t=1}^n \frac{Ct-Bt}{(1+i)^t} (-) \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

<i>Net B/C</i>	= <i>Net Benefit Cost Rasio</i>
<i>Bt</i>	= Penerimaan (<i>Benefit</i>) pada tahun ke-1 s.d tahun ke-10 (Rp)
<i>Ct</i>	= Biaya (<i>Cost</i>) pada tahun ke-1 s.d tahun ke-10 (Rp)
<i>i</i>	= Tingkat suku bunga (6%)
<i>n</i>	= Umur ekonomis (10 tahun)
<i>t</i>	= Tahun ke-1

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan *Net B/C*, yaitu:

- 1) Jika *Net B/C* > 1, maka usaha layak dijalankan.
- 2) Jika *Net B/C* = 1, maka usaha berada pada titik *Break Event Point* (BEP).
- 3) Jika *Net B/C* < 1, maka usaha tidak layak dijalankan.

d. *Gross Benefit Cost (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan penerimaan manfaat dari investasi dengan biaya yang telah yang telah dikeluarkan (Ibrahim, 2003). *Gross Benefit* diperoleh dari nilai total produksi dan nilai sisa investasi sedangkan, *Gross Cost* didapatkan dari biaya modal serta biaya operasional (Wicaksono, Zakaria, dan Widjaya, 2020). Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$Gross\ B/C = \sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t} / \sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

<i>Bt</i>	= Jumlah <i>benefit</i> bruto dalam periode tahun <i>t</i>
<i>Ct</i>	= Jumlah biaya bruto dalam periode tahun <i>t</i>

- i = Tingkat suku bunga berlaku (%)
t = Umur ekonomis (tahun)

Kriteria penilaian:

- 1) Jika $Gross\ B/C > 1$, maka usaha layak dijalankan.
- 2) Jika $Gross\ B/C = 1$, maka usaha berada pada titik *Break Event Point* (BEP).
- 3) Jika $Gross\ B/C < 1$, maka usaha tidak layak dijalankan.

e. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan jangka waktu pengembalian yang diperlukan dalam mengembalikan seluruh biaya investasi yang telah dikeluarkan. Semakin cepat pengembalian modal, maka semakin cepat juga usaha tersebut melakukan perputaran dan usaha tersebut dapat dikatakan semakin baik dan layak untuk dijalankan (Kusmayadi, dkk, 2017). Secara lebih jelas dapat dilihat pada rumus berikut.

$$PP = n + \frac{a+b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- PP = *Payback Period*
n = Tahun terakhir dimana arus kas belum bisa menutupi biaya investasi pada tahun pertama
a = Jumlah investasi pada tahun pertama
b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n
c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n+1

Kriteria penilaian:

- 1) Jika nilai $PP < \text{umur ekonomis proyek}$, maka usaha layak untuk dijalankan.
- 2) Jika nilai $PP > \text{umur ekonomis proyek}$, maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

2. Analisis Sensitivitas untuk Menjawab Tujuan Kedua

Analisis sensitivitas merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui dampak dari perubahan variabel terhadap kelayakan usaha. Tujuan analisis sensitivitas pada penelitian ini yaitu untuk menilai kelayakan usaha ikan asin apabila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat (Istiqomah, 2018). Analisis sensitivitas dilakukan dengan menggunakan skenario untuk melihat kelayakan usaha ketika terjadi perubahan variabel. Pengukuran analisis sensitivitas didasarkan dengan adanya penurunan harga jual, kenaikan biaya produksi, dan penurunan jumlah produksi usaha pengolahan ikan asin. Skenario penggunaan persentase penurunan dan kenaikan digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui apabila terjadi perubahan apakah usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan masih layak atau tidak layak untuk dijalankan. Skenario penurunan harga jual menggunakan persentase sebesar 5%, 10%, 15%, dan 17%. Skenario penurunan jumlah produksi menggunakan persentase sebesar 5%, 9%, 16%, dan 17%. Skenario kenaikan biaya menggunakan persentase sebesar 5%, 10%, 13%, dan 15%. Berdasarkan skenario tersebut akan diketahui pada persentase penurunan atau kenaikan berapa usaha pengolahan ikan asin masih menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Perhitungan analisis sensitivitas menggunakan kriteria investasi NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan PP dengan asumsi penurunan harga jual, kenaikan biaya produksi, dan penurunan jumlah produksi didasarkan pada penelitian Winarti (2016).

3. Analisis Nonfinansial untuk Menjawab Tujuan ketiga

Analisis nonfinansial dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yaitu, aspek teknis, aspek pasar dan ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Metode pengumpulan data pada analisis nonfinansial adalah metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan pengolah ikan asin di Desa Tarahan menggunakan kuesioner. Kelayakan nonfinansial dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan Skala *Likert*.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial. Simamora (2022) menggambarkan Skala *Likert* sebagai alat pengukuran yang memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan tertentu.

Penelitian ini menggunakan skala ordinal, yaitu skala pengukuran yang mengkategorikan data kedalam beberapa tingkatan atau urutan yang setiap tingkatannya memiliki makna yang berbeda (Suliyanto, 2010). Perhitungan Skala *Likert* dilakukan dengan cara memberikan pernyataan dengan pilihan antara 1 sampai 5 dan memberikan bobot atau skor untuk pernyataan tersebut. Bobot atau skor dalam pernyataan tersebut yaitu Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Kurang Setuju (KS) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Jumlah responden yang akan menjawab penelitian ini adalah sebanyak 11 responden yang melakukan usaha pengolahan ikan asin. Setiap pernyataan dalam kuesioner memiliki bobot nilai yang berbeda seperti yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Ukuran alternatif jawaban pada kuesioner

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Kurang Setuju (KS)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Instrumen pernyataan yang digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari aspek teknis, aspek pasar dan ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan beserta bobot yang digunakan pada penelitian ini tersaji dalam Tabel 9, 10, 11, dan 12.

a. Aspek teknis

Instrumen pernyataan yang menjadi tolok ukur dalam aspek teknis adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Pernyataan terkait aspek teknis usaha pengolahan ikan asin

Pernyataan	Bobot Nilai				
	1	2	3	4	5
1. Ketersediaan bahan baku ikan segar					
2. Akses jalan dan transportasi yang memadai					
3. Mudahnya memperoleh saprodi					
4. Alat/teknologi yang digunakan bermanfaat dalam kegiatan produksi					
5. Tersedianya tenaga kerja					

b. Aspek pasar dan ekonomi

Instrumen pernyataan yang menjadi tolok ukur dalam aspek pasar dan ekonomi adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Pernyataan terkait aspek pasar dan ekonomi usaha pengolahan ikan asin

Pernyataan	Bobot Nilai				
	1	2	3	4	5
1. Mudah dalam menjual produk ke konsumen					
2. Kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar					
3. Permintaan pasar atas ikan asin tinggi					
4. Harga jual sudah sesuai dengan biaya yang dikeluarkan					
5. Daerah agroindustri merupakan penghasil produk ikan asin					

c. Aspek sosial

Instrumen pernyataan yang menjadi tolok ukur dalam aspek sosial adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Pernyataan terkait aspek sosial usaha pengolahan ikan asin

Pernyataan	Bobot Nilai				
	1	2	3	4	5
1. Adanya dukungan dari pemerintah					
2. Kegiatan penyuluh rutin dilakukan					
3. Penguatan komunitas lokal					
4. Memanfaatkan tenaga kerja di lingkungan sekitar					
5. Kondisi aman (tidak terdapat pencurian ikan asin)					

d. Aspek lingkungan

Instrumen pernyataan yang menjadi tolok ukur dalam aspek lingkungan adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Pernyataan terkait aspek lingkungan usaha pengolahan ikan asin

Pernyataan	Bobot Nilai				
	1	2	3	4	5
1. Agroindustri terletak pada kawasan padat penduduk					
2. Limbah dari pengolahan ikan asin tidak mencemari lingkungan					
3. Terdapat pengolahan limbah ikan asin					
4. Tidak menggunakan bahan kimia yang berbahaya					
5. Tidak terdampak banjir					

Data yang didapatkan dari pengukuran menggunakan skala *Likert* dihitung untuk mengukur setiap indikator pada variabel sehingga didapatkan batas kategori yang selanjutnya digambarkan pada garis kontinum. Garis kontinum digunakan untuk mengukur kekuatan suatu

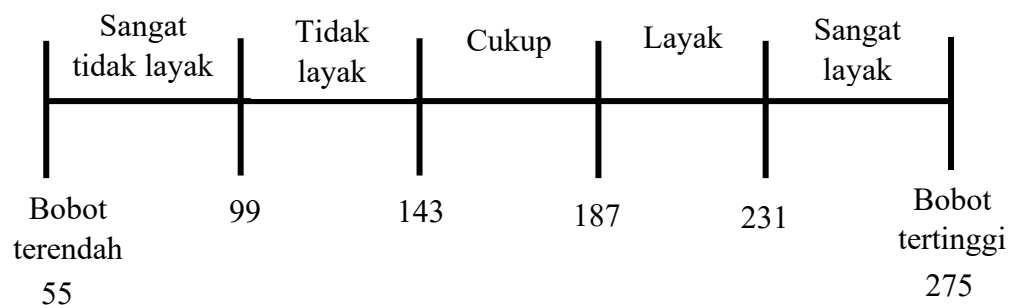
variabel dalam suatu penelitian yang menggunakan skor dalam perhitungannya (Sugiyono, 2013). Rumus garis kontinum dapat dituliskan sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

P : Interval kelas
 Rentang : Nilai tertinggi kategori – nilai kecil kategori
 Nilai tertinggi : Skor tertinggi x jumlah responden x jumlah pertanyaan
 Nilai terendah : Skor terendah x jumlah responden x jumlah pertanyaan
 Banyak kelas : 5

Aspek-aspek dalam penelitian ini masing-masing terdiri dari 5 pertanyaan, sehingga nilai tertinggi dalam penelitian ini adalah 275 yang didapatkan dari perkalian skor tertinggi (5), jumlah responden (11), dan jumlah pertanyaan (5). Nilai terendah dihitung dari perkalian skor terendah (1), jumlah responden (11), dan jumlah pertanyaan (5), sehingga nilai terendah dalam penelitian ini adalah 55. Rentang yang digunakan adalah 220 didapatkan dari selisih antara nilai tertinggi kategori dan nilai terkecil kategori. Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan bahwa interval kelas dalam penelitian ini adalah 44 yang didapatkan dari perbandingan antara rentang dan banyak kelas. Garis kontinum digunakan untuk mengklasifikasikan hasil kelayakan nonfinansial. Garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Garis kontinum usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan

Berdasarkan garis kontinum tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria kelayakan nonfinansial dalam usaha pengolahan ikan asin adalah sebagai berikut:

- 1) Jika total skor < 99, maka usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan sangat tidak layak.
- 2) Jika $99 < \text{total skor} < 143$, maka usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan tidak layak.
- 3) Jika $143 < \text{total skor} < 187$, maka usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan cukup layak.
- 4) Jika $187 < \text{total skor} < 231$, maka usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan layak.
- 5) Jika >231 , maka usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan sangat layak.

Menurut Sugiyono, (2013), persentase terhadap skor yang didapatkan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{x}{y} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

P = Persentase skor yang diperoleh

X = Jumlah skor yang diperoleh

Y = Jumlah skor maksimum yang dapat diperoleh

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2025), wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang memiliki luas $2.227,379 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 17 kecamatan. Kecamatan terluas di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Natar dengan wilayah seluas $261,075 \text{ km}^2$, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu, Kecamatan Way Panji dengan luas $36,746 \text{ km}^2$. Kalianda merupakan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa pulau yang terletak di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Katibung, Rajabasa, Ketapang, dan Bakauheni. Kecamatan Rajabasa merupakan kecamatan dengan pulau terbanyak yaitu 16 pulau. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Secara geografis, peta Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 6. Peta Kabupaten Lampung Selatan
Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2025

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan. Suhu udara minimum terendah yaitu 15°C dan suhu maksimum 35°C. Kabupaten Lampung Selatan memiliki kelembaban relatif yang bervariasi dari 39% hingga 100%, sedangkan rata-rata tekanan udara minimum dan maksimum di Kabupaten Lampung Selatan secara berturut-turut sebesar 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2025).

3. Keadaan Demografi

Penduduk di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024 berjumlah 1.124.683 jiwa. Kepadatan penduduk di Lampung Selatan pada tahun 2024 mencapai 535 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Natar yaitu sebesar 953 jiwa/km² dan kepadatan terendah berada di Kecamatan Rajabasa yaitu sebesar 260 jiwa/km². *Sex Ratio* Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024 yaitu sebesar 103 persen yang artinya pada Kabupaten Lampung Selatan terdapat penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2025).

4. Keadaan Pertanian

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2025), komoditas sayuran semusim dengan produksi terbesar pada tahun 2024 adalah cabai keriting 25,81 ribu kuintal, terung 25,57 ribu kuintal, dan kangkung 22,42 ribu kuintal. Dibandingkan tahun 2023, produksi cabai keriting mengalami penurunan 9,36 ribu kuintal (22,25%) dan produksi terung meningkat 1,00 ribu kuintal (3,63%), sedangkan produksi kangkung mengalami penurunan 2,5 ribu kuintal (8,93%). Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 1,90 persen dari 32.098 ton menjadi 32.708 ton.

B. Gambaran Umum Kecamatan Katibung

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Katibung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 212,88 km². Kecamatan Katibung membawahi 12 desa yaitu Desa Sukajaya, Desa Tanjungagung, Desa Tanjungam, Desa Tanjung Ratu, Desa Pardasuka, Desa Babatan, Desa Trans Tanjungan, Desa Neglasari, Desa Sido Mekar, Desa Tarahan, Desa Karya Tunggal, dan Desa Rangai Tri Tunggal. Desa Tarahan merupakan desa

yang memiliki wilayah terluas yaitu 40,2 km², sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Sido Mekar yaitu 7 km². Ibukota Kecamatan Katibung terletak di Desa Tanjung Ratu. Desa yang paling dekat dari ibukota kecamatan adalah Desa Sukajaya dan desa yang paling jauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Rangai Tri Tunggal yaitu mencapai 16 km dari ibukota kecamatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2025). Berdasarkan geografisnya, Kecamatan Katibung memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Bandar Lampung.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

2. Keadaan Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2025), Kecamatan Katibung memiliki kepadatan penduduk sebesar 353 jiwa/km. Jumlah penduduk di Kecamatan Katibung sebanyak 75.091 jiwa yang terdiri dari 38.343 penduduk laki-laki dan 36.748 penduduk perempuan. Penduduk terbanyak terdapat di Desa Pardasuka yaitu sebesar 14,86% yang terdiri dari 5.775 penduduk laki-laki dan 5.384 penduduk perempuan. *Sex Ratio* Kecamatan Katibung pada tahun 2023 yaitu sebesar 104,34 yang artinya pada Kecamatan Katibung terdapat penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan.

3. Keadaan Pertanian

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2025), pada tahun 2023 produksi tanaman sayuran semusim terbesar di Kecamatan Katibung adalah terung sebesar 870 kuintal, kangkung sebesar 835 kuintal, cabai rawit sebesar 770 kuintal, kacang panjang sebesar 730 kuintal, dan tomat sebesar 710 kuintal. Produksi buah-buahan dan sayuran tahunan pada tahun 2023 terbesar di Kecamatan Katibung adalah pisang yaitu sebesar 137.235 kuintal.

C. Gambaran Umum Desa Tarahan

1. Keadaan Geografi

Menurut Sistem informasi Desa Tarahan (2025), Desa Tarahan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Katibung dengan luas wilayah 40,2 km². Jarak antara Desa Tarahan dan Ibukota kecamatan yaitu 9 km² dan jarak Desa Tarahan ke Ibukota Kabupaten yaitu 36 km². Desa Tarahan terdiri dari 10 dusun dan 30 RT. Berdasarkan geografisnya, Desa Tarahan memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rangai Tri Tunggal
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Babatan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Lampung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Raja

2. Keadaan Demografi

Penduduk di Desa Tarahan yaitu sebanyak 7.951 jiwa yang terdiri dari 4.062 jiwa penduduk laki-laki dan 3.889 jiwa penduduk perempuan. *Sex Ratio* Desa Tarahan pada tahun 2023 yaitu sebesar 104,45 yang artinya pada Desa Tarahan terdapat penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2025).

3. Keadaan Pertanian

Penduduk di Desa Tarahan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Desa Tarahan terletak di daerah pesisir pantai yang menjadikan desa ini memiliki hasil laut yang melimpah, sehingga banyak pula masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan. Desa Tarahan memiliki 11 agroindustri ikan asin yang terkenal dan diakui kualitasnya. Agroindustri tersebut mengolah ikan segar hasil tangkapan nelayan, baik nelayan lokal maupun dari luar daerah. Jenis ikan yang diolah yaitu, ikan teri, ikan layang, dan ikan layur.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Usaha pengolahan ikan asin pada berbagai skala usaha di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan layak untuk diusahakan ditinjau dari aspek finansial. Hasil pengukuran investasi pada tiap kelas menunjukkan bahwa NPV bernilai positif dengan nilai NPV terbesar dimiliki oleh usaha kelas III, yaitu sebesar Rp3.300.072.533, *Gross B/C* dan *Net B/C* bernilai lebih besar dari 1, nilai IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu 6%, dan perhitungan PP menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan asin pada berbagai skala usaha memiliki masa pengembalian kurang dari 10 tahun.
2. Berdasarkan skenario sensitivitas usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan tetap layak untuk dijalankan apabila penurunan harga jual dan jumlah produksi tidak melebihi 16%, serta kenaikan biaya tidak melebihi 14%.
3. Secara nonfinansial, usaha pengolahan ikan asin pada berbagai skala usaha di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dinyatakan sangat layak berdasarkan aspek teknis, aspek ekonomi dan pasar, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengolah ikan asin di Desa Tarahan diharapkan untuk tidak hanya menggunakan kardus untuk mengemas produk, melainkan menambahkan kemasan vakum khususnya untuk pengiriman ke daerah-daerah yang estimasi waktu produknya sampai pada 2-3 hari setelah pengiriman. Penggunaan kemasan vakum untuk distribusi jarak jauh dapat membantu menyimpan ikan asin dengan lebih baik, sehingga meminimalisir retur produk atau penurunan harga jual ikan asin.
2. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lampung Selatan diharapkan memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dengan menyediakan infrastruktur pendukung seperti alat pengering modern serta penyuluhan dan pendampingan kepada pelaku usaha mengenai teknik dan teknologi terbaru.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan usaha pengolahan ikan asin di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawyah, R. 2007. *Pengolahan dan Pengawetan Ikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Agustin, D., K., Adibrata, S., dan Kurniawan. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ikan Asin Di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sumberdaya Perairan*, 14(2): 40-45. <https://journal.ubb.ac.id/index.php/akuatik/article/download/2406/1723>. Diakses pada 3 Agustus 2024.
- Akmar, N.H., Fakhriyyah, S., Cangara, A.S., Made, S., dan Amiluddin. 2024. Analisis Nilai Tambah Ikan Asin di Desa Aeng Batu-Batu, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6): 5.178-5.185. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/download/4423/3632>. Diakses pada 1 Juni 2025.
- Albi, A., dan Wahyudy, H., A. 2023. Studi Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Salai di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Dinamika Pertanian Edisi XXXIX*, 39(1): 85-92. [https://doi.org/10.25299/dp.2023.vol39\(1\).14069](https://doi.org/10.25299/dp.2023.vol39(1).14069). Diakses pada 16 April 2025.
- Arifin. 2016. *Pengantar Agroindustri*. CV Mujahid Press. Bandung.
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., dan Damanik, D. 2020. Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1): 29-39. <https://doi.org/10.36985/5z5xsy24>. Diakses pada 10 Oktober 2024.
- Austin, J. E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. Johns Hopkins University Press for the Economic Development Institute of the World Bank. Baltimore. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/672351468183893125/pdf/multi-page.pdf>. Diakses pada 22 Juni 2025.
- Ayu, B.A, Ismono, H., dan Soelaiman, A. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Klaster Pengolahan Ikan Teri Nasi di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science*, 1(3): 246-253. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/580>. Diakses pada 1 Juni 2025.

- Azis, A., Eldianson, Tampubolon, M. 2022. Kesejahteraan Karyawan Mempengaruhi Produktivitas Kerja Perusahaan di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis*, 3(3): 608-616. DOI: 10.47467/elmal.v3i3.968. Diakses pada 15 April 2025.
- Azizi, Putri, E.I.K., Fahrudin, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pendapatan Nelayan akibat Variabilitas Iklim (Kasus: Desa Muara Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12(2): 225-233. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v12i2.5320>. Diakses pada 10 Oktober 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2025. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2025*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung. <https://lampung.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/44f961867578243b5023c32d/provinsi-lampung-dalam-angka-2025.html>. Diakses pada 17 Mei 2025.
- BPS Lampung Selatan. 2025. *Lampung Selatan Dalam Angka 2025*. BPS Lampung Selatan. <https://lampungselatankab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/0744755786d230ae9489025d/kabupaten-lampung-selatan-dalam-angka-2025.html>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Balitbangda dan Itera. 2015. *Kajian Pemetaan Potensi Laut dan Kawasan Pesisir Dalam Rangka Pemetaan Mendukung Lampung Sebagai Bagian Poros Maritim Indonesia*. https://balitbangda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/Plana_2015_Final.pdf. Diakses pada 1 November 2024.
- Bank Rakyat Indonesia. 2023. KUR BRI. <https://kur.bri.co.id/>. Diakses pada 4 November 2024.
- Basri, Y, M. 2015. Pengukuran Kinerja Nonfinansial dalam Meningkatkan Kinerja Finansial. *Jurnal Akuntansi*, 3(2): 114-126. Diakses pada 26 Januari 2025.
- Bustomi. 2017. Studi Tentang Keberadaan Industri Ikan Asin di Pulau Pasaran Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 53(9): 1689–1699. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/13790>. Diakses pada 10 Agustus 2024.
- Darsan, H., Susanto, H., dan Zuriat. 2023. *Cara Pengolahan Ikan Asin Barsela*. Cipta Media Nusantara. Surabaya.
- Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Pj. Gubernur Lampung Tekankan Pentingnya Pengelolaan Kelautan dan Perikanan Berkelanjutan di Provinsi Lampung*. <https://lampungprov.go.id/detail-post/pj-gubernur-lampung-tekanan-pentingnya-pengelolaan-kelautan-dan-perikanan-berkelanjutan-di-provinsi-lampung>. Diakses pada 1 November 2024.

- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2022. *Provinsi dengan Jumlah Unit Pengolah Ikan (UPI) skala usaha mikro kecil terbesar di Indonesia tahun 2022*. <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=upi&i=108>. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. 2022. *Unit Pengolahan Ikan Skala Mikro Kecil di Kabupaten Lampung Selatan*. <https://kkp.go.id/unit-kerja/djpkrl.html>. Diakses pada 10 Agustus 2024.
- Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan. 2020. *Pedoman Teknis Pembinaan Unit Pengolahan Ikan Skala Kecil dan Menengah*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. <https://oss.kkp.go.id>. Diakses pada 24 Juni 2025.
- Elena, M., Haqiqiansyah, G., dan Darmansyah, O. 2023. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) di Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1): 4229-4235. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5913>. Diakses pada 3 Agustus 2024.
- Fadilah, Abidin, Z., dan Kalsum, U. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science*, 2(1): 71-75. <https://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i1.71-76>. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- Febiana, R., dan Burhanuddin, A. 2023. Implementasi Kebijakan Sekuritisasi Maritim Presiden Jokowi dalam Menghadapi Aktivitas Ilegal di Perairan Indonesia. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 4 (2): 85-98. <https://doi.org/10.17509/ijom.v4i2.64135>. Diakses pada 8 Agustus 2024.
- Firdaus, A., dan Wasilah, A. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fitria, M., Affandi, M., I., dan Nugraha, A. 2013. Analisis Finansial dan Sensitivitas Agroindustri Emping Melinjo Skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science*, 1(2): 174-180. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/245>. Diakses pada 24 September 2024.
- Gaspersz, V. 2012. *Production Planning and Inventory Control*. Gramedia. Jakarta.
- Halimah, A.S. dan Nuddin, A. 2018. Analisis Kelayakan Aspek Non Finansial Usahatani Merica (*Piper Nigrum L*) di Desa TaNete Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 4(1): 124-131. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1034009&val=15678&title=analisis>. Diakses pada 2 Februari 2025.

- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. 2022. Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01): 25-35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>. Diakses pada 11 Maret 2025.
- Ibrahim, H, M. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Indrastuti N.A., Wulandari, N., Palupi, N.S. 2019. Profil Pengolahan Ikan Asin di Wilayah Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 22(2): 218-228. <http://dx.doi.org/10.17844/jphpi.v22i2.27363>. Diakses pada 20 Maret 2025.
- Istiqomah, I., A. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kue Pia (Kasus pada UMKM Pia Nusantara). *Tesis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Julianti, R, I., dan Pratama, F, A., 2024. Analisis Kelayakan Finansial dan Nonfinansial Usaha Agroindustri Kopi (Studi Kasus pada Home Industri Casim Coffee Kabupaten Jember) *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2): 103-111. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2712>. Diakses pada 26 Januari 2025.
- Kadir, H., Rizal, A., Laapo, A. 2016. Analisis Tingkat Keberlanjutan Program Kapal Inkamina (30GT) di Desa Labuan Bajo Kabupaten Donggala. *Jurnal sains dan teknologi tadulako*, 5(3): 54-64. <https://encr.pw/KLhFv>. Diakses pada 15 Mei 2025.
- Kartika, E., Prasmatiwi, F.E., dan Kasymir, E. 2022. Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Pendapatan Agroindustri Ikan Asin Teri di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science*, 10(1): 71-77. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5670>. Diakses pada 31 Maret 2025.
- Kasmir dan Jakfar. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Ke-2*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Ke-10*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kemenko Marves. 2020. *Rencana Strategis Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Tahun 2020-2024*. <https://jdih.maritim.go.id/rencana-strategis-kementerian-koordinator-bidang-kemaritiman-dan-investasi>. Diakses pada 8 Agustus 2024.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2024. *Rumah Tangga Perikanan*. <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=diskripsi&i=212>. Diakses pada 20 Agustus 2024.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2024. *Volume Produksi Perikanan Tangkap per Provinsi Tahun 2021-2022*. https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=prod_ikan_prov. Diakses pada 10 Agustus 2024.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 tentang Usaha Pengolahan Ikan*. KKP. Jakarta. <https://oss.kkp.go.id>. Diakses pada 22 Juni 2025.
- Krisnamurthi, B. 2020. *Pengertian Agribisnis*. Puspa Swara. Depok.
- Kurniawan, E, Hasid, Z, dan Busari, A. 2023. Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Ikan Asin pada Usaha Rumah Tangga di Bontang Kuala, Kalimantan Timur. *Jurnal Galung Tropika*, 12(2): 159-168. <https://mail.jurnalpertanianumpar.com/index.php/jgt/article/download/1107/542/4075>. Diakses pada 1 mei 2025.
- Kusmayadi, I. F., Sujaya, D. H., dan Noormansyah, Z. (2017). Analisis kelayakan finansial usahatani manggis (*Garcinia mangostana L*) (studi kasus pada seorang petani manggis di Desa Cibanten Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2): 226-233. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/view/720>. Diakses pada 8 Oktober 2024.
- Kusumastuti, A, N., Darsono., dan Riptanti, E, W. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Dan Sensitivitas Agroindustri Pengolahan Ikan Lele (Studi Kasus di Kub Karmina, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali). *Agrista*, 4(3): 59-69. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Kelayakan-Finansial-Dan-Sensitivitas-Ikan-Riptanti/8f1dbca4b1230b106f213121c1eb53b3580153e0>. Diakses pada 24 September 2024.
- Lailiyyah, M., Gusti, R, S., Sunyigono, A, K., Destiarni, R, P. 2022. Analisis Kelayakan Nonfinansial Usaha Sapi Madura di Desa Waru Barat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pertanian, Perikanan, dan Kelautan*. Universitas Trunojoyo Madura. Madura. <https://ilmukelautan.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2022/05/Lailiyyah-et-al.pdf>. Diakses pada 26 Januari 2025.
- Maharani, I, Y., Nosita, F., dan Asruni. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan pada Industri Kecil Casheila Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 4(3): 301-318. <http://ejurnal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>. Diakses pada 11 Januari 2025.

- Mangantar, M., Adolfina, dan Baramuli, D., N. 2015. Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Cakalang di Kota Bitung. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 2(2): 73-84. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekososbudkum/article/view/10671>. Diakses pada 24 Oktober 2024.
- Manurung, V. T., Syukur, M., dan Irawan, B. 2016. *Aspek Sosial Ekonomi Pengolahan Ikan Asin di Muncar, Jawa Timur*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. <https://repository.pertanian.go.id/items/e943eef5-a2b0-40ef-90b5-09ede5f19a88>. Diakses pada 14 Mei 2025.
- Marlena, E, dan Amin, A, M. 2022. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Salai di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Studi Kasus pada Usaha Ikan Salai Sedap Bakat). *Jurnal Dinamika Pertanian Volume XXXVIII*, 38(3): 319-330. [https://doi.org/10.25299/dp.2022.vol38\(3\).11913](https://doi.org/10.25299/dp.2022.vol38(3).11913). Diakses pada 11 Januari 2025.
- Mashuri, M., Eryana, E. and Ezril, E. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Pasar Sukaramai Di Kecamatan Bengkalis. *IQTISHADUNA Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(1): 138–154 <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i1.158>. Diakses pada 11 Maret 2025.
- Maulana, R. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Industri Penangkapan dan Pengolahan Ikan Asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung. Diakses pada 16 April 2025.
- Maylivia, M, I., Syafril, M, dan Susilo, H. 2023. Analisis Usaha dan Efisiensi Pemasaran Pengolahan Ikan Asin di Kawasan Toko Lima Kecamatan Muara Badak. *Jurnal Perikanan*, 13(2): 575-586. <https://jperairan.unram.ac.id/index.php/JP/article/download/526/339/2983>. Diakses pada 19 April 2025.
- Muchlis, S. A.. 2021. Studi Kelayakan Investasi Kapal Perikanan GT. 5 S.D GT. 30 pada Pertimbangan Kearifan Lokal. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18073/>. Diakses pada 16 April 2025.
- Muhammad, Dewi, E., N, dan Kurniasih, R., A. 2019. Oksidasi Lemak pada Ikan Ekor Kuning (*Caesio cuning*) Asin dengan Konsentrasi Garam yang Berbeda. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan*, 1(2): 67-75. <https://doi.org/10.14710/jitpi.2019.6748>. Diakses pada 8 Oktober 2024.
- Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya Cetakan 15*. YKPN. Yogyakarta.
- Musfita, Asni, A., dan Kasmawati. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Kering di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pelagis*, 1(2): 202-216. <https://jurnal.fpiik>.

umi.ac.id /index.php/pelagis/article/download/394/332/. Diakses pada 3 Agustus 2024.

- Narulita, F. A., Helminuddin, dan Fitriyana. 2023. Analisis Finansial dan Sensitivitas serta Berbagai Kendala Usaha Abon Ikan Kuwe (*Caranx ignobilis*) “Rasmani Food” di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 5(3): 327-344. <https://doi.org/10.36526/jl.v5i3.2744>. Diakses pada 16 April 2025.
- Ningsih, R.S., Mudzakir, A.K., dan Rosyid, A. 2013. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Payang Jabur (*Boat seine*) di Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong Kabupaten Pematang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3): 223-232. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/3852>. Diakses pada 24 September 2024.
- Nur'aini, L, G. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Teri Asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nurmalina, Rita, Sarianti, dan Tintin. 2014. *Studi Kelayakan Agribisnis. In: Ruang Lingkup dan Siklus Studi Kelayakan Agribisnis*. Universitas Terbuka. Jakarta. <https://repository.ut.ac.id/4446/1/LUHT4312-M1.pdf>. Diakses pada 13 Oktober 2024.
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis : Konsep dan Aplikasi*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Permatasari, R., Helminuddin, dan Haqiqiansyah, G. 2024. Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Asin Kendia (*Thynnichthys Vaillanti*) di Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 11(2): 56-63. <https://doi.org/10.30872/jppa.v11i2>. Diakses pada 3 Agustus 2024.
- Pratiwi, W., Munthe, I., L., dan Fatahurrazak. 2022. Analisis Kelayakan Usaha (*Net Benefit Cost Ratio, Gross Benefit Cost Ratio, Payback Period*) pada Usaha Ikan Asin Bapak Agustiar di Tanjung Sesup Laut Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. *Student Online Journal*, 3(1): 279-285. <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFE/article/view/1536> Diakses pada 19 April 2025.
- Prihatiningsih, K., Silviana, I., dan Wandasari, N. 2015. Hubungan Perilaku Pengolahan Limbah Ikan Asin dengan Sanitasi Lingkungan Kerja Fisik pada Industri Ikan Asin di PHPT Muara Angke Pluit Jakarta Utara Tahun 2014. *Forum Ilmiah*, 12(1): 77-86. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/download/1157/1064>. Diakses pada 14 Mei 2025.

- Primyastanto, M. 2016. *Evaluasi Proyek, Teori dan Aplikasi pada Usaha Pembesaran Ikan Sidat (Anguilla sp.)*. UB Press. Malang.
- Priyo, M. 2012. Studi Kelayakan Investasi Proyek Perumahan pada Proyek Pembangunan Perumahan Aura Tirta Graha Banjarnegara. *Semesta Teknik*, 15(2): 120-132. <https://doi.org/10.18196/st.v15i2.1324>. Diakses pada 10 Oktober 2024.
- Purba, B., Marzuki, I., Simarmata, H. M. P., Aznur, T. Z., Kristiandi, K., Anita, A., Sirait, S., Zaman, N., Amruddin, A., dan Mardia, M. 2020. *Dasar-Dasar Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=R5oQEAAQBAJ>. Diakses pada 10 Oktober 2024.
- Purba, A.A., Tampubolon, A.M., Gaol, R.Y.L., Siregar I.A., Hidayat, N. 2024. Mengoptimalkan Penduduk Usia Produktif Sebagai Aktor Utama dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1): 460-466. doi: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2433>. Diakses pada 2 April 2025.
- Purnomo, Ekawati, Y., Noya, S., Hadi, Y., Oktiarso, T., Kartika, N. 2021. Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Ricebowl Ikan Tuna Suwir Mangathat di Malang. Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung 1(1): 143-153. DOI: <https://doi.org/10.33479/senampengmas.2021.1.1.143-153>. Diakses 13 Mei 2025.
- Purwaji, A., Wibowo, dan Muslim, S., 2018. *Akuntansi Biaya Edisi ke-2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Putra, M. F. dan Sakinah, Y. P. 2024. Analisis Sensitivitas pada Kelayakan Finansial Usahatani Seraiwangi di Kota Solok (Studi Kasus : Kelompok Tani Kalumpang Saiyo). *Jurnal Manajemen Kewirausahaan dan Teknologi (JUMAKET)*, 1(2): 98-115. <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i2>. Diakses pada 16 April 2025.
- Putri, R, E. 2019. Analisis Pendapatan dan Risiko Produksi Olahan Ikan Asin di Desa Kilensari, Panarukan, Situbondo, Jawa Timur. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Perikanan Universitas Brawijaya. Malang. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/170592/1/Reni%20Ekowati%20putri.pdf>. Diakses pada 31 Maret 2025.
- Rahmat, P. S. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perilaku Kewirausahaan Terhadap Perkembangan Usaha (Para Pelaku Sektor Informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka). *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 17(1): 24-34. DOI: 10.25134/equi.v17i01. Diakses pada 4 April 2025.
- Ramadhan, A,R., Nugraha, A., dan Riantini, M. 2023. Analisis Keuntungan dan Strategi Operasional Agroindustri Ikan Asin di Kecamatan Labuhan

- Maringgai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1): 370-380. <https://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i1.8996>. Diakses pada 9 Juni 2025.
- Retnawati, B dan Retnaningsih, Ch. 2021. Kondisi Eksisting dan Kenormalan Baru Usaha Mikro dan Kecil Olahan Ikan Kabupaten Demak Hadapi Pandemi. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1): 41-53. <https://doi.org/10.23917/Benefit.v6i1.12755>. Diakses pada 21 April 2025.
- Ridlo, U. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Publica Indonesia Utama. Jakarta.
- Rizkia, A.M. 2019. Analisis Kelayakan Finansial dan Kinerja Produksi Usaha Tambak Udang Vaname (Studi Kasus di MEF Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran). *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Saleh, Y., Riantini, M., dan Nur'aini, L.G. 2022. Analisis Komparatif Pendapatan Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Journal of Extension and Development*, 4(3): 144-150. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol4.No3.2022.128>. Diakses pada 20 Agustus 2024.
- Sari, C., D., dan Khoirudin, R. 2023. Pengaruh Sektor Perikanan terhadap PDB Indonesia. *Perwira Journal of Economy & Business*, 3 (1): 10-22. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v3i01.147>. Diakses pada 8 Agustus 2024.
- Sari, F, Y., Pranoto, Y, S., dan Purwasih, R. 2020. Analisis Usaha Ikan Asin (Studi Kasus Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka). *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1): 20-36. <http://journal.ubb.ac.id/index.php/jia>. Diakses pada 14 Mei 2025.
- Sari, K., M. 2011. Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis UNS. Surakarta.
- Sari, S.P., Zakaria, W.A., Murniati, K. 2020. Analisis Nilai Tambah dan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Lele (Studi Kasus pada Poklaksar Winaka Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3): 482-489. <https://scholar.archive.org/work/twesrynwebhr3k2gwy4lijyrm/access/wayback/https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/4447/pdf>. Diakses pada 14 Mei 2025.
- Siahaan, D., S. 2011. Penentuan Kelayakan Finansial Usaha Produksi Pupuk ABC pada CV XYZ Dusun Sebotu Kabupaten Sanggau. *Skripsi*. Universitas Tanjung Pura. Pontianak.
- Siahainenia, S,M., dan Hiariey, J. 2017. Prospek Pengembangan UMKM Pengolahan Ikan di Kota Ambon. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 1(1): 9-15. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/papalele/article/download/1739/1339/>. Diakses pada 14 Mei 2025.

- Simamora, S.M. 2014. Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Usaha Pengolahan Ikan Asin di Provinsi Lampung. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Simamora, B. 2022. Skala *Likert*, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1): 84-93. doi: 10.46806/jman.v12i1.978. Diakses pada 5 Januari 2025.
- Simanjuntak, W., Sembiring, S., dan Sebayang, K. 2012. Effect of pyrolysis temperatures on composition and electrical conductivity of carbosil prepared from rice husk. *Indonesian Journal of Chemistry*, 12(2): 119-125. <https://doi.org/10.22146/ijc.21350>. Diakses 26 September 2024.
- Sistem Informasi Desa Tarahan. 2025. *Profil Desa Tarahan*. Pemerintah Desa Tarahan. Kabupaten Lampung Selatan. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://tarahan.id/&ved=2ahukewjvuby16cnaxvoyzgghfhzlasqfnoeccoaq&usg=aovvaw0_qkh4ydcu7wd4lpbhpqmq. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Sobana, D.H. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sudjana. 2015. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung. <https://online.flipbuilder.com/unindrapustaka/ambt/>. Diakses pada 9 September 2024.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung. <https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>. Diakses pada 15 Mei 2025.
- Sujarweni, V, W. 2024. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sukmaningrum, A. 2017. Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Paradigma*, 5(3): 1-5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21647>. Diakses pada 11 Maret 2025.
- Sukmawati, D, S. 2019. Analisis Finansial dan Sensitivitas Usaha Sapi Perah berdasarkan Skala Usaha di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://repository.unmuhsjember.ac.id/7089/&ved=2ahUKEwjgr8rfxNMAxWT5DkIHTcXDLkQFnoECBgQAQ&usg=AOvVaw3HGURRgGndd9IwUhqdrq8j> Diakses pada 18 April 2025.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sulistiyowati, E., & Utami, N. 2019. Peran Ikan Asin dalam Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Perdagangan Luar Negeri*, 12(3): 56-67. <https://journal.widyatama.ac.id/index.php/jpi>. Diakses pada 8 Agustus 2024.

- Surya, Y. 2021. Pengaruh Pengaruh Bantuan Pemerintah, Pengalaman dan Lingkungan Usaha Terhadap Produktivitas Kerja Nelayan Koperasi Perikanan Sinar Mutiara Samudra Di Desa Swarangan Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. *Kindai*, 17(3): 466-486. <https://doi.org/10.35972/kindai.v17i3.627>. Diakses pada 20 Maret 2025.
- Suryanti, S., Supriharyono, S., dan Anggoro, S. 2019. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. Undip Press. Semarang. <https://eprints.undip.ac.id>. Diakses pada 22 Juni 2025.
- Tanjung, G.S., Djazuli, R.A., dan Wijaya. 2022. Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin dengan Mesin Pengering *Sollar Cell* (Studi Kasus: Desa Tanjung Binga, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung). *Jurnal AgribiSains*, 8(2): 34-41. <http://dx.doi.org/10.30997/jagi.v8i2.6281>. Diakses pada 19 April 2025.
- Tobing, S, M.L. 2021. *Modul Pengantar Agribisnis*. Program Studi Agribisnis Universitas Borobudur. Jakarta. <https://perpustakaan.borobudur.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=2881&bid=3400>. Diakses pada 30 April 2025.
- Tuwo, A. 2023. *Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin Skala Rumah Tangga di Pulau Sabalana*. Universitas Hasanudin. Makassar. https://repository.unhas.ac.id/29367/2/L041171015_skripsi_15-08-2023%20bab%201-2.pdf. Diakses pada 24 Juni 2025.
- Udayana, G. B. 2011. *Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian, Edisi 44*. Singhadwala. <http://repository.warmadewa.ac.id/29/1/18-37-1PB.pdf>. Diakses pada 11 Oktober 2024.
- Virgianto, S., Lappo, A., dan Safitri, D. 2023. Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Teri Kering (Studi Kasus: Bapak Alwi di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu). *Jurnal Pembangunan Agribisnis*. 2(1): 87-95. <https://doi.org/10.22487/jpa.v2i1.1655>. Diakses pada 3 Agustus 2024.
- Wicaksono, D., Zakaria, W., A., dan Widjaya, S. 2020. Evaluasi Kelayakan Finansial dan Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur PT SPU dan AF di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science*, 8(1): 23-29. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4354>. Diakses pada 12 Oktober 2024.
- Widianto, A. 2024. *Riset Inflasi Tahunan Indonesia 10 Tahun*. <https://www.bola-salju.com/artikel/inflasi-indonesia-10-tahun/>. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- Winarti. 2016. Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. *Ziraa'ah*, 41(3):

304-309. <https://doi.org/10.33084/daun.v3i2.148>. Diakses pada 3 Agustus 2024.

Yakin, A., Utami, H, D., dan Hartono, B., 2015. *Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Pancong Jaya Desa Waru Timur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang. <https://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/analisis-usaha-peternakan-sapi-potong-di-kelompok-tani-pancong-jaya-desa-waru-timur-kecamatan-waru-kabupaten-pamekasan.pdf>. Diakses pada 17 April 2024.